



BUKUNE

ANIL

BUKUNE

WANITA 5 Milyar

christabella angeline

Wanita 5 Milyar

Penulis : Cristabella Angeline

Tata Letak : Jo

Sampul : LY

Diterbitkan Oleh:

©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

BUKUNE

Christabella Angeline

WANTITA
5 Milyar

DARK
ROSE
PUBLISHER



CH 1

PENAGIH HUTANG

GHEA

"BUKA PINTUNYA!!!" Teriakan keras menggema ke seluruh penjuru rumah sederhana nan kecilku.

Dengan gemetar ketakutan, aku menarik kakiku menuju ke pintu, lalu membukanya. Tampak beberapa pria berjas hitam dengan wajah tak bersahabat menatapku garang.

"Cepat bayar uangnya! Kalau tidak, kau akan dijual pada bos kami!" seru pria yang berdiri paling depan.

Jantungku seakan-akan berhenti berdetak. *Tidak!*
Aku tidak mau dijual! Demi apa pun!

"Berikan aku waktu beberapa hari lagi.
Kumohon... sampaikan pada bos kalian."

"HUH?! Sudah bertahun-tahun lamanya kau
berhutang!"

Mulutku tak lagi membuka suara. Benar
perkataannya, dari sebelum Ayah meninggal, sampai
sekarang. Jika dihitung-hitung sudah hampir tujuh
tahun.

"Bawa dia pergi!" Pria itu memerintah.

Sontak mataku terkuak lebar, berusaha mundur.

"Aku tidak mau! Jangan mendekat!"

Tolong! Siapapun itu, tolonglah aku!

"Argh!" rintihku saat kedua lenganku berhasil
dibekap oleh anak buah pria berjas hitam tersebut.

"Masuk!!"

Pria berjasi hitam itu mendorongku paksa agar masuk ke dalam sebuah kamar.

Apa yang akan terjadi padaku?

Apakah aku akan mati dibunuh nanti?

Seketika, mataku menangkap sosok seorang pria bertubuh sedang, berambut tipis. Memakai kacamata. Dasar tua bangka!

"Kumohon, berikan waktu lagi padaku," pintaku memelas.

Dia membenarkan kacamata yang bertengger di batang hidungnya yang pesek.

"Bagus," katanya seraya mengerlingkan sebuah senyuman mengerikan. "Kalian boleh keluar sekarang."

Beberapa pria yang tadinya ada di ruangan tersebut berjalan keluar meninggalkan aku, hingga aku hanya tinggal berdua dengan laki-laki tua dengan umur sekitaran ayahku.

"Jangan mendekatiku!" seruku sembari bergerak mundur menjauhinya.

Masih dengan senyumannya yang mengerikan, dia tidak mendengar perkataanku. Semakin pula dia berjalan menghampiriku.

Aku melirik ke kanan lalu ke kiri, dan mendapati sebuah vas bunga yang berada di atas meja sebelah kiriku. Segera aku mengambilnya dan melemparkan benda itu ke arahnya.

Apa yang bisa kugapai sudah kubuang padanya. Sekarang dia semakin murka, langkahnya semakin cepat. Aku berlari ke arah pintu, tetapi sebelum sempat memegang gagang pintu itu, rambutku ditarik dengan kencang sehingga membuatku meringis.

"Sialan, kau! Beraninya bermain-main denganku! Kau tahu aku siapa, hah?!" teriaknya lalu memukul pipiku keras.

"Aw!"

Kepalaku serasa pusing, telingaku berdengung. Penglihatanku mulai kabur akibat genangan air di pelupuk mataku. Aku berusaha bangkit untuk kabur.

Tapi dia kembali menjambak rambut panjangku. Dan menabrakkannya ke lantai.

"Rasakan kau!"

Kenapa aku harus hidup seperti ini? Kenapa Ayah tega meninggalkan utangnya padaku?

Belum merasa puas, dia menginjak-injak punggungku. Usai itu, dia berjongkok di depanku.

"Kalau tadi kau menurut, kau tidak akan berakhir seperti ini." Dielusnya pipiku lalu dia menekan dengan erat.

Aku masih bisa merasakan kesadaranku meskipun tinggal sedikit. Dengan kekuatan yang tersisa, aku menolak pasrah. Aku memberontak lagi sekuatnya, memukul, mencakarnya, menyerang membabi buta.

"*BITCH!!!*" umpatnya kala wajahnya terkena cakaranku.

Dengan kesempatan ini, aku bangkit dan lari keluar dari ruangan sialan itu. Kakiku terus saja berlari tanpa arah, sesekali aku menabrak orang-

orang yang tengah berdansa ataupun sedang berciuman panas.

Persetan dengan mereka!

Kutolehkan kepala ke belakang, anak buah dari tua bangka mesum itu menjejarku.

Dug! Prang!

Saat kupalingkan kepala ke depan, keningku mencium dada bidang seseorang.

Sakitnya benar minta ampun!

"Kau buta, ya?!" marah seorang pria berjas kelabu. "Atau kau sengaja?!"

Di belakangnya, aku memandang pria lain dengan jas biru serta kemeja putih, ada noda cairan kuning di sana.

Oh *my*, aku baru menabraknya? Dan... dan dia terlihat sangat kaya!

Perlahan-lahan, kedua kelopak mataku memberat dan akhirnya, hal terakhir yang kuingat, alam gelap yang menyambutku.



CH 2

5 MILYAR

WANITA BERKULIT kuning kecokelatan itu mengerjapkan matanya bekali-kali hingga penglihatannya mulai tajam.

"Ini di mana?!" serunya sambil bangkit dari tempatnya berbaring.

"Rumahku."

Suara berat seseorang membuat wanita itu menoleh ke kanan. Laki-laki itu tengah duduk di sofa pendek berwarna putih krim. Kakinya disilangkan dengan tangan memegang sebuah gelas berisi cairan merah gelap.

"Kau"

"Masih mengingatku?"

Ghea mengangguk sekilas namun dengan buru-buru kembali ia menggelengkan kepalanya.

"Buram," sahut Ghea pelan.

Alis pria yang dibungkus jas putih serta dalaman berwarna hitam itu bertautan satu sama lainnya.

"Apanya yang buram?"

"Ingatanku. Apa yang terjadi semalam?"

Sebelah alis lelaki itu terangkat ke atas. Dia meletakkan gelas tersebut ke meja kecil di sebelahnya kemudian mengangkat pantatnya dari tempelan sofa. Dia kemudian berjalan mendekati Ghea.

"Semalam, kau menabrakku."

Ghea menundukkan kepala. Bagaimana mungkin ia tidak ingat laki-laki muda di depannya itu! Ia hanya berpura-pura tidak ingat karena baju yang dikenakannya semalam terlihat mahal. Dan

Ghea tahu ia tidak mungkin bisa membayarnya, jadi ia harus berpura-pura lupa.

"Ingat tidak ingat, aku akan memberitahumu satu hal." Ghea menatapnya dengan bingung sekaligus penasaran. "Kubayar kau seharga lima milyar."

Kedua kelopak Ghea membesar. Perkataan terakhir dari bibir laki-laki itu terus mendengarkan seolah sedang menamparnya.

"Maksudmu, kau membeliku?" tanyanya tak percaya.

"Menurutmu?"

Ini tidak mungkin. Ghea merapalkan tiga patah kata itu bertubi-tubi.

"Ini, bajumu. Cepatlah ganti." Seorang pelayan yang memakai seragam merah dihiasai apron putih renda renda mengulurkan sebuah pakaian yang sama.

Ghea menatap tidak paham. "Aku menjadi pelayan?"

"Iya, pelayan pribadi khusus Tuan Crowz." Pelayan itu menatap sinis. "Oh, kalau kamu ada salah sedikit saja, siap-siap kamu dihukumnya."

Senyum jahat terpampang jelas di wajah pelayan itu. Kemudian dia berjalan keluar meninggalkan Ghea sendirian.

"Setidaknya aku dibeli untuk menjadi pelayan," ucapnya entah pada siapa. Terdapat nada lega di dalamnya.

Lalu Ghea bangkit dari ranjang, menapaki kaki mulusnya ke lantai yang diselimuti kain abu-abu. Ia kemudian mengambil baju pelayan dan masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti pakaian.

Waktu menunjukkan pukul lima sore, suara mesin deru terdengar dari luar. Ghea memperhatikan para pelayan berseragam merah itu buru-buru berbaris di lorong di pintu depan.

"Ghea! Kenapa kau masih bengong di sana?! Cepat kemari, Tuan akan segera masuk!" perintah ketua pelayan bernama Hillary.

Ghea berjalan cepat menuju ke sebelah gadis berkepang dua, di baris paling akhir. Tak berapa lama kemudian, pintu terbuka lebar.

"Selamat kembali, Tuan Frank Crowz." Para pelayan membungkukkan badan memberi hormat.

Ghea tidak terlalu fokus pada rekan-rekan sebelahnyanya. Ia hanya berdiri bergerak ke sana kemari memainkan jari kukunya. Tanpa ia tahu, kedua iris biru itu menyipitkan mata menatapnya.

"Ghea! Apa yang kau lakukan?! Cepat bungkuk hormat," desis wanita di sebelahnyanya sembari menyenggol lengannya.

Ghea sadar seketika, lalu membungkuk hormat. Mata Ghea menangkap sepatu hitam mengilat di hadapannya.

"Kamu ikut denganku," ucap Frank datar.

Ghea mengangkat kepalanya sedikit, memastikan bahwa Frank tengah berbicara padanya.

"B-baik, Tuan."

Ghea perlahan mundur. Sedangkan langkah Frank kian mendekatinya. Hati Ghea bergetar tak menentu. Hawa panas mengerubunginya hingga ia tak bisa bernapas normal.

"Kamu mau ke mana? Apa Cecil tidak memberitahumu, kalau kamu ada salah sedikit saja, maka akan aku hukum?"

Ghea langsung berlutut, meminta maaf. Meskipun ia tidak jelas apa salahnya, tapi nada pria itu menakutkan. Frank berjongkok di depan wanita berambut cokelat merah kayu itu.

"Kamu tahu apa salahmu?" tanya Frank sambil mengangkat dagu Ghea dengan jari telunjuknya.

Ghea menggeleng ragu. "A-apa semua pelayan yang salah, Tu-tuan hukum?"

Frank tertawa atas pertanyaan bodoh Ghea. "Tentu saja. Pertanyaan apa itu, Ghea. Cuma... untukmu, hukumannya khusus. Dan hanya boleh aku yang turun tangan langsung."

Ghea mengerutkan keningnya bingung. Selanjutnya, Frank mengangkat tubuh kecil Ghea ke atas ranjang dan menindihnya.

"Tu-tuan Crowz!" seru Ghea panik saat tali apronnya ditarik lepas dan dibuang entah ke mana.

Satu persatu kaitan kancing dilepaskan, Ghea ingin memberontak, tapi kedua tangannya sudah ditahan oleh Frank.

"Kamu cukup menikmati saja," bisik pria itu dengan suara serak seolah nafsunya sudah tersulut.

Ghea mengigit bibir bawahnya, air mata berhamburan keluar. Begitulah nasibnya, mengira akan memiliki hidup yang lebih baik. Tapi ternyata ia salah.

"Aahh" Satu erangan berhasil lolos dari bibir Ghea saat tangan Frank memainkan dua gundukan yang menonjol di dadanya.

"Sepertinya kamu menikmatinya." Ghea memejamkan mata, pasrah menerima semua perlakuan Frank. Tapi pria itu tidak mengasarinya,

malah sebaliknya. Dada Ghea berdesir menggumpal membuatnya sesak.

BUKUNE



CH 3

GAIRAH

Frank terus menatap wanita tersebut. Dia tampaknya terlalu hanyut dalam pikirannya hingga tak lupa mengikuti petunjuk pelayan lain yang sudah membungkuk hormat. Senyum menghiasi wajah Frank.

Tampaknya kalau dibawa ke ranjang, wanita itu memang bisa membuatnya puas. Oh, ia tidak pernah salah meniduri wanita pilihannya.

Bukan ide yang buruk. Untuk sekarang, ia akan bermain-main dengan tubuh indah itu. Lakukan-

lekukannya terukir sangat jelas di balik seragam pelayan yang dikenakan wanita itu.

Rasanya ingin menenggelamkan kepalanya di sana dan menikmati tubuh wanita itu. Setelah merasa puas, Frank hanya tinggal menyingkirkan wanita itu. Baginya tidak masalah dengan sejumlah uang yang dikeluarkannya – lima milyar bukanlah apa-apa, tapi sebagai ganti ia bisa bermain sepuasnya.

Frank berjalan mendekati Ghea kala wanita yang berdiri di sebelahnya menyikut lengan wanita muda itu dan membuatnya sadar sejenak. Baru setelah itu, dia membungkuk hormat seperti lainnya.

Frank berhenti di depannya. "Kamu ikut denganku."

Wanita itu menengadah. *Hm, dia berani juga. Menarik sekali.*

"B-baik, Tuan."

Tunggu saja, *Lady*. Sebentar lagi ia akan membuat wanita itu merasakan kenikmatan – kenikmatan yang sesungguhnya.

Suara desahan keluar bertubi-tubi dari bibir seksi wanita itu. Jelas, wanita itu juga menginginkan sentuhannya. Tubuhnya juga sangat menggoda sekali.

Perlahan-lahan tangan Frank menyapu lekukan tubuh tersebut dan berhenti di titik tengah bawah area sensitifnya. Erangannya semakin menjadi memenuhi penjuru kamar besar itu.

Shit! Frank tidak tahan lagi. Ia ingin menjelajahi seluruh bagian tubuh wanita itu. Ciuman serta gigitan bernafsunya pada tiap inci tubuh wanita itu meninggalkan bekas di mana-mana. Tangan kirinya meremas salah satu benda kenyal yang membusung indah, sedangkan tangan lainnya bergerak ke area bawah wanita itu, memasukinya pelan.

Kembali terdengar desahan. Bibir Frank mengulas sebuah senyum seringai. Wanita selalu berkata tidak di mulutnya, tapi beda di hati dan

pemikirannya. Sok jual mahal padahal sudah hampir bersetubuh.

"Aku pernah belajar, kalau perempuan mengatakan tidak, maka arti sebenarnya adalah kebalikannya." Frank berbisik di telinga kiri wanita itu lalu menggigit dan menjilatinya.

Wanita itu mendesah hebat. Frank akan membuatnya ketagihan bersetubuh dengannya.

Ia mengeluarkan kedua jari, kemudian bersuara. "Teriakkan namaku ketika kamu ingin mengerang."

Usai berkata, Frank memasukkan bagian tubuhnya sendiri ke dalam milik wanita itu.

"Arggh!!!" teriak wanita itu kencang.

"Sstt... Aku tahu ini sakit, tapi percayalah, ini hanya sementara," bisik Frank lalu mencumbui bibir Ghea dengan lahap.

Sial! Tapi wanita itu sempit sekali!

Frank memperhatikan wajah yang sudah banjir air mata itu. Baru kali ini ia bercinta dan membuat pasangan wanitanya menangis.

Iba, ia mengecup kedua kelopak tersebut, dan kedua tangannya yang bebas merangsang puncak-puncak keras wanita itu itu. Dengan pelan-pelan dan hati-hati akhirnya, ia berhasil menembus ke dalam.

"Sepertinya kita akan sering main." Frank berjar di hadapan wajah cantik itu sebelum mencium bibirnya liar. Ia menelusuri bagian dalam mulut wanita itu, giginya, dinding-dindingnya, lidahnya berusaha membujuk wanita itu agar ikut bersamanya, namun respon yang didapatnya nihil.

"Ikutlah bermain denganku. Sekarang... aku milikmu," desis Frank seraya menggerakkan pinggul perlahan-lahan.

Desahan demi desahan pun menggema di dalam kamar seiring goyangan Frank yang bertambah cepat. Frank menarik kedua tangan yang sedang mencengkram seprai ranjang itu dan memindahkan ke belakang kepalanya sendiri, agar ia lebih mudah mencumbui wanita itu.

Hawa panas menyelubungi keduanya. Nafsu dan kebutuhan Frank semakin menderu dan ia terpicat pada tubuh Ghea yang mencandu.

Cahaya rembulan yang menerangi langit, dengan kerlap-kerlip bintang menjadi saksi penyatuan keduanya dan malam ini akan menjadi malam terindah – setidaknya bagi Frank.

Wanita itu terbangun saat Frank memeluk pinggangnya. Harum rambutnya menyentil hati. Frank melihat bagaimana wanita itu mengutip pakaiannya satu persatu, gerakannya payah karena pasti terasa masih terasa sakit karena gerakan Frank yang liar.

"Bisa?" tanya Frank yang sudah berdiri di belakangnya. Tak tahan, Frank mendekatkan diri ke telinga wanita itu lalu menggigit serta menjilatnya pelan.

"Sshh... Tuan, mohon jangan seperti ini. Saya bukan seorang wanita murahan," ucapnya pelan.

Frank tertawa keras. "Bukankah kalimatmu sedikit terlambat?"

Ghea melepaskan pelukannya dan membalikkan badan. "Maaf, Tuan... saya... Saya pergi dulu."

Dia berjalan cepat meninggalkan kamar itu. Kenapa wanita itu tidak tersenyum sedari tadi? Apa Frank tidak memuaskannya? Wanita itu tidak suka?

Semua wanita yang pernah ia tiduri selalu kembali meminta-minta lebih. Hm, bisa saja wanita itu cuma sok jual mahal.

Baiklah, mari kita lihat siapa yang akan mulai duluan.

Mata Frank teralihkan dan ia melihat noda merah di ranjang besarnya. Sebuah senyum muncul memenuhi wajah, seraya mengeluarkan ponsel dan tepat pada saat itu sebuah pesan masuk - sebuah pesan yang sudah ditunggu-tunggunya. Pesan itu berisikan dokumen dan juga beberapa foto.

"Ghea Aprilio, kah? Hm... Menarik."



CH 4

KENAPA MENIDURIKU?

HARI TERBURUK bagi Ghea adalah kejadian semalam. Hal itu harusnya tidak terjadi, kenapa ia malah ikut menikmatinya?

"Melamun apa kau! Cepat kerja!" tukas seorang wanita berseragam seperti dirinya.

Ghea kembali membersihkan pegangan tangga. Tanpa disadarinya, seseorang sengaja menendang ember yang digunakannya untuk mengelap. Akibatnya, air meluber ke mana-mana. Wajah Ghea menegang.

"Ah, aku bukan sengaja. Maaf ya," sahut wanita itu dengan senyum meledek. Sementara Ghea hanya bisa menatap miris lantai yang barusan ia pel.

"Bengong apa! Lantainya dibersihkan, bukan ditatap!" Pelayan wanita lain langsung memberikan pel itu padanya.

Ghea diam, tak berani bersuara. Jika ia melawan itu akan memperburuk kondisinya. Mereka semua mem-*bully*-nya, tidak ada yang mau berteman dengannya.

Alasannya? Ia sendiri bahkan tidak tahu.

Sepatu coklat milik seorang pria lewat di hadapannya. Degupan jantung Ghea memekakan telinga. Bukan, itu bukan karena ia merasa bunga-bunga mekar di hatinya. Tapi karena kejadian semalam. Ia bingung, apakah tuannya itu memang suka meniduri wanita? Lalu berlagak seolah tidak terjadi apa-apa?

"Melamunnya sudah?" Suara berat itu terdengar di belakangnya.

Wanita itu sontak terpaku di tempat. Tak berani menoleh ke asal suara. Kaki pria itu berjalan mendekat dengan pelan, hingga tak menimbulkan suara.

Tanpa persiapan apa-apa, Frank memeluknya dari belakang dan membuat Ghea terkejut setengah mati.

"Tu-Tuan, lain kali saya tidak akan melamun lagi. Maafkan saya," ucap Ghea dengan terbata dan takut.

Tubuh Ghea berusaha melepaskan pelukan Frank, namun tampaknya laki-laki itu tidak ada niat untuk membebaskannya. Para pelayan wanita itu menatap Ghea dengan percikan api cemburu.

"Tuan ... Sebaiknya Anda melepaskan saya. Pelayan di sini melihat," bisik Ghea.

Senyum miring menghiasi wajah tampan tersebut. "Jika aku bilang tidak?"

"Tuan, saya mohon."

"Biarkan mereka melihat," kata Frank kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Ghea. "Yang kumau adalah menikmati tubuh indahmu."

Ghea menahan napasnya, entah kenapa ia merasa suara Frank terdengar seksi. Digelengkan kepalanya dengan cepat. Ini tidak boleh terjadi.

Ghea ditarik ke dalam kamar Frank. Dengan cepat laki-laki itu menindih tubuh wanita tersebut.

"Tuan" Mata Ghea hampir mengalirkan butiran bening.

"Today, you will be mine... again."

"Kenapa?" tanya Ghea nyaris seperti bisikan. Buliran-buliran bening itu menggelincir ke kedua pipinya.

Frank terdiam, melihat wanita di bawahnya kembali meneteskan air mata yang tak pernah ia lihat pada wanita lain, terutama ketika berada di bawah tubuhnya.

"Kenapa kamu meniduriku? Apakah ... Wanita lain juga bernasib sepertiku?"

Frank tergegap memandang wajah wanita itu. *Mood* Frank pun sudah hilang entah ke mana.

Dibaringkan badannya di sebelah Ghea. Lalu suara berat Frank memecahkan kesunyian ini.

"Iya. Dan banyak wanita yang menginginkan itu. Bukan seharusnya kamu merasa senang?"

Tawa hambar Ghea menembus dinding penderangan Frank. Tawa yang membuatnya mengerutkan dahi.

"Mungkin... Tuan dan para wanita di luar sana yang berpikir seperti itu. Tapi, tidak untukku," Ghea bergumam kemudian bangkit dari ranjang milik Frank.

Sebuah tangan mencekak pergelangan tangannya, membuat Ghea kembali berbaring. Frank sontak menahan Ghea dengan tindihan.

"Berpura-pura jual mahal, hm?" Senyum mengerling nakal menghiasi bibir tebal Frank.

Tangan pria itu lalu turun untuk menarik apron putih itu. Dan langsung menangkap dua gunung kembar yang menonjol di tubuh Ghea. Lalu memainkannya.

"Tuan" Ghea menggigit bibir bawahnya karena panik.

Ia berusaha menyingkirkan tangan Frank. Kejadian semalam benar-benar tidak boleh terjadi lagi.

Frank menghentikan gerakannya, mendekatkan wajah pada telinga kiri Ghea. Dan membisikan sesuatu. "Kalau kau memang tidak ingin... lantas kenapa semalam kau menikmatinya?"

Ghea tertegun di tempat. Ia jujur, kalau ia menikmatinya. Dan hal itu harusnya tidak boleh terjadi. Sehingga, kali ini Ghea akan benar-benar menolak.

"Tak bisa mengelak lagi, kan? Jadi jangan sok jual mahal, Ghea! Aku tidak memiliki banyak

kesabaran!" Frank menaikkan volume suaranya yang terdengar kesal.

"Aku akan membayar uang itu, asalkan... jangan menyentuhku." Desisan pelan dari Ghea membuat Frank berdecak sebal.

"Baiklah, kalau itu maumu. Apa kau tahu... kalau lima miliar itu, ditambah bunganya selama kau mencicilnya, itu akan menjadi berapa? Menidurimu dengan seharga itu untuk orang sepertimu, tidakkah kau seharusnya merasa bangga?"

Usai berkata, Frank turun dari ranjang.

"Pergi! Pikirkan baik-baik! Lebih milih kau bayar uang yang kemungkinan untuk selama hidupmu tak akan terbayarkan atau menjual tubuhmu padaku."

Ghea bangkit lalu berjalan cepat keluar dari kamar Frank dengan buru-buru.

Begitu sosok wanita itu tertelan di balik pintu putih gading tersebut, Frank menutup matanya sambil mengumpat marah.

"Sialan kau, Ghea! Berdekatan denganmu saja bisa berhasil membuatku ingin menyentuhmu!"

Tapi Frank akui, ia menikmati tubuh Ghea. Begitu banyak wanita yang sudah ditidurinya, biasanya Frank tidak akan kembali lagi untuk menyentuh mereka. Rasanya... sudah hambar.

Namun, wanita bernama Ghea ini sukses membuat adik kecilnya kembali menengang.

"Sial! Harus mandi air dingin sekarang!" gerutu Frank yang terdengar seperti gumaman.

BUKUNE



CH 5

SANG TUNANGAN

BUKUNE

"Bergerak lebih cepat lagi! Kenapa kau selambat siput?!"

Teriakan-teriakan dari jam tujuh pagi itu kembali membuat gempar *mansion* milik Frank.

"Kau! Ghea! Sudah berapa kali aku mendapati kau sedang bermalas-malasan?! Masih ingin kerja, kan? Atau mau aku lapor ke Tuan Frank, hah?!"

Ghea kembali mendorong meja bundar yang cukup besar itu ke taman belakang. Padahal, ia sedari tadi kesusahan, bukannya malas.

Tapi, ya sudahlah! Ghea tidak memiliki hak untuk berkeluh. Sebab, posisinya sekarang memang hanya seorang *maid*. Tak ada yang bisa ia lakukan.

Ghea mengelap butiran sebesar kacang polong yang menggelincir di keningnya.

"Masih santai?! Cepat gerak!"

Ghea buru-buru masuk ke dalam rumah dan mengangkat barang lainnya setelah kembali menerima kicauan dari kepala pembantu.

Hari ini, *mansion* Frank akan mengadakan sebuah acara. Lebih detilnya, Ghea tidak jelas. Yang ia pastikan adalah tamu tidak terlalu banyak jika dilihat dari kursi yang mengisi taman ini belum sampai seratus.

Suara deru mesin terdengar sebelum bunyi klakson yang menulikan gendang telinga para pelayan.

"Cepat! Tuan Frank sudah pulang! Ayo baris!"

Ghea spontan meletakkan hiasan bunga itu pada meja bundaran tersebut. Dengan lihai, ia melebarkan langkahnya agar tidak ketinggalan.

Derap kaki kian mendekat, melewati Ghea yang menarik erat kedua sisi roknya dengan takut-takut. Embusan napas lega dikeluarkan oleh Ghea. Ternyata, laki-laki itu memang hanya ingin bermain dengannya.

Kaki pendek peranti telah menunjuk ke angka enam. Sedangkan yang panjang itu, berjarak beberapa angka di depannya dan berhenti di angka sepuluh. Ini menerangkan jika acara sebentar lagi akan dimulai.

Bola mata milik Ghea terus saja beringsut ke sosok tampan tersebut, dengan iris rahang tegas yang dihiasi bulu-bulu - Frank tampak sangat *manly*.

Hanya dengan tatapan mata laki-laki itu saja bisa menghipnotis para wanita di acara ini.

Ghea menyadari satu hal. Malam itu, tidak berarti apa-apa. Cuma perasaan takutnya sendiri yang berpikiran kalau Frank akan menodainya lagi.

Tawa kecil tak bersuara mewarnai wajah Ghea. "Apa yang kamu takutkan, Ghea? Dia hanya bermain denganmu. Pasti sekarang rasamu sudah tawar."

"Selamat malam para hadirin, saya selaku MC akan mengucapkan selamat ulang tahun pada Tuan Crowz. Mari menyambutnya dengan meriah!"

Suara tepuk tangan yang ramai menggema di mana-mana, terkecuali Ghea.

Pria itu naik ke atas panggung, di sisinya berdiri seorang wanita yang sangat cantik. Ralat, lebih tepatnya seorang *princess*.

"Terima kasih atas kehadirannya. Selanjutnya, akan kuperkenalkan wanita di sebelah ini."

Mata Ghea memandang lurus pada satu titik. Yaitu, Frank. Dunia seakan gelap di sekelilingnya, dengan jarak dirinya dan laki-laki itu yang sangat jauh.

Tatapan Frank fokus ke para tamu, seolah Ghea ini transparan di indera penglihatannya.

"Dia, Annastya Florance... adalah calon istriku."

Ghea mencengkeram kuat meja di belakang yang menjadi tumpuan badannya. Senyum getir muncul di bibirnya.

Cukup tahu.

Dirinya benar-benar sama sekali tidak berharga.

"Untuk apa kamu peduli, Ghea?" bisiknya pada diri sendiri.

BUKUNE

Tidak. Ia tidak jatuh cinta pada Frank, kan?

Oh, itu tidak boleh sampai terjadi!

Alhasil, ia lebih memilih masuk ke dalam rumah dan menyibukkan diri agar tidak memikirkan laki-laki itu ... dan juga calon istrinya.

"Ghea! Ternyata kau di sini! Ayo, keluar dan layani tamu!"

Salah satu pelayan bernama Jessie itu memerintah Ghea seenak pantat seolah ia anak buahnya.

Tanpa banyak bertanya atau menggerutu, Ghea inisiatif meraih nampan hitam itu lalu keluar ke taman belakang menyambut tamu.

"Eh, aku mau *whiskey*!" Suara seorang wanita anggun yang terdengar sombong datang dari arah belakang.

Ghea patuh membalikkan tubuh menghadap wanita itu. Namun, bulat matanya melebar besar ketika melihat pria di sampingnya.

Iris mata kepunyaan Frank mengawasi perubahan raut muka Ghea dengan saksama.

Tanpa membalas tatapan laki-laki itu, refleks Ghea membungkuk hormat kemudian melenggang pergi.

"Aku belum mengambil minumanku, kenapa dia pergi begitu saja?"

Langkah Ghea terputus akibat suara bariton Frank yang mendadak menghunjam.

"Ma-maaf, Tuan. Saya ... Saya akan lebih hati-hati lain kali," cicit Ghea.

Kaki Frank berjalan mendekat, mengambil gelas dari nampan Ghea. Kepalanya dicondongkan sedikit dan dia berbisik pada Ghea, "Jangan tidur dulu, tunggu aku."

Sehabis berkata, Frank mengangkat gelasya seraya berterima kasih. Dan menarik pundak Annastasya lalu berangsur pergi.

Apa maksud Tuan Frank? Menunggunya? Ghea harus menunggunya?

BUKUNE



CH 6

APA MAKSUDNYA?

SUARA KETUKAN pelan pada pintu berganti menjadi gedoran kuat. Ghea tertarik langsung dari alam mimpi.

Dengan sigap, ia menguak kedua kelopak matanya, sementara suara gaduh itu semakin terdengar keras.

"Siapa?"

Ghea turun dari ranjang berukuran *single* itu dan berjalan ke pintu, tanpa pikir panjang membukanya.

"Tu-tuan Frank?"

Spontan, Ghea beranjak mundur ketika menatap tatapan tajam serta aura seram pria itu. Kalau bisa memilih, ingin sekali rasanya ia bersembunyi sekarang.

"Bukankah aku menyuruhmu menungguku?!" desisnya sambil berdecak kesal.

"Ta-tapi kenapa?" gumam Ghea takut-takut.

"Kau ini bodoh atau pura-pura tidak paham? Mana ada seorang pria dewasa masuk ke kamar seorang wanita di tengah malam begini kalau bukan karena dia tertarik!"

Tertarik? Dia tertarik dengan Ghea? Apa dia mabuk? Atau pria itu pikir ia calon istrinya?

"Sa-saya Ghea, Tuan."

Frank tertawa keras. Apa ada yang salah dengan kata-katanya?

"Aku juga tahu, Ghea. Mataku masih bisa melihat."

Frank mencekal kedua bahunya cepat, belum sempat bereaksi, dia menyerbu bibir Ghea dengan bibirnya.

Wanita itu tercengang sebentar sebelum tangan kanannya refleks mendorong dada bidang itu menjauh. Tapi, pria itu malah semakin mengeratkan pelukannya.

Ciuman panas yang berlangsung selama beberapa menit itu membuat Ghea sesak napas. Begitu pun dengan pria itu hingga akhirnya dia menyingkirkan bibirnya menjauh. Lalu, Frank menempelkan dahinya pada kening Ghea seraya berkata, "Jangan pernah kau berani mengabaikanku."

"Eh?"

"Kamu mengabaikanku saat di pesta tadi. Dan ucapanku juga tidak kau turuti. Jangan pernah melakukan itu lagi."

"Jadi— Tuan memintaku jangan tidur dulu untuk menciumku?"

Frank menjauhkan kepalanya. Ditatapnya bola mata hitam itu dengan saksama. "Tidak boleh, kah?"

Tentu saja tidak boleh! Pria itu kan sudah berstatus tunangan orang!

Ghea membalikkan badan untuk menghindari kontak mata.

"Tuan, sekarang hampir jam tiga subuh. Apa ... Tuan tidak berencana untuk tidur?"

"Kamu mengajakku tidur bersamamu?"

Spontan kedua mata Ghea melebar, rasa hangat menjalar di kedua pipinya. Untung saja, ia berdiri membelakangi pria itu.

Buk!

"Argh!" pekik Ghea kaget saat pria itu mendorongnya jatuh ke ranjang.

Sekarang, pria itu berada di atas punggungnya. Terasa sesuatu yang keras menekan pantat wanita itu. Lalu, pria itu mulai menggoyangkan pinggulnya secara sensual ke kiri dan ke kanan.

"Tu-tuan"

"*Yes, call my name, Sweetie,*" ucapnya di telinga kanan Ghea sebelum menjilatnya.

"*Please... Stop it.*"

Suara gelak tawa dari arah belakang terdengar jelas. "Kau bilang tidak, tapi sebenarnya kau ingin, kan? Gerak-gerik tubuhmu itu sudah mengkhianati penolakan dari bibirmu, *Sweetie.*"

Pria itu lagi-lagi mengulum telinganya kemudian bibirnya turun ke lelukan leher Ghea, menggigit dan menghisap di sana.

Ghea terpaksa menggigit bibir bawahnya agar suara desah itu tidak lolos. Sangat tidak lucu jika kedengaran sampai ke sebelah, itu sangat... sangat memalukan.

Sepersekian detik, Ghea merasa tubuhnya melayang ke udara.

"Tuan!"

"Shh! Kamu mau semua orang mendengar kalau kita bercinta malam ini?"

Oh my Godness! Kenapa ia berkata se vulgar ini!

Frank menurunkan tubuh Ghea pelan di ranjang, matanya menggambarkan keinginan dan gairah yang tersirat.

"Tu-tuan, ini tidak seharusnya terjadi."

Entah disengaja atau tidak, tangan Frank lanjut membuka kancing baju tidur Ghea tanpa mengatakan apapun. Ia berusaha menolak, mencegat tangan pria itu, bingung dengan tingkah Frank... kenapa dia terus mengganggu Ghea, menodainya, memaksanya tidur dengannya, padahal pria itu sudah memiliki tunangan?

"Bagaimana kalau tunangan Anda tahu akan hal ini?" lirik Ghea.

Frank melepaskan tangannya dari bekapan lalu meletakkannya di belakang kepala.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi malam ini, Ghea," kata pria itu serak.

Sehabis berkata, dia menyergap bibir Ghea dengan liar, kasar dan penuh nafsu.

Oh! Tahankan dirimu Ghea! Jangan sampai kamu terbuai olehnya!

Salah satu tangan Frank mulai menyelip ke balik pakaian Ghea. Bermain-main dengan benda kenyal wanita itu yang sudah tidak terhalang.

Frank menghentikan aksi ciumannya untuk menyedot udara. Namun, sentuhan tangannya masih setia melekat di payudara indah itu.

"Jujur saja padaku, kalau kau juga menginginkannya," tutur Frank dengan senyum menyeringai penuh kemenangan.

Ghea berusaha menghirup sebanyak mungkin oksigen, sebelum pria itu kembali mencumbu bibirnya, jadi ia mengabaikan ucapan pria itu.

Tanpa disadari, kali ini bibir Ghea terbuka sendiri, memudahkan Frank masuk ke dalam mulutnya dan mencari pasangan untuk bergulat di dalam sana.

Setelah merasa puas dengan bibir Ghea, pria itu menjauhkan kepalanya kemudian menarik kasar gaun

tidur wanita itu hingga terdengar suara robek yang kencang dan kemudian membuangnya sembarangan.

"Kali ini kau ingin *style* apa, hm?"

Pikiran Ghea sudah berjalan tidak waras. Nafsu-nafsu itu semakin menyerangnya. Pria itu benar, kalau Ghea mendambakannya.

Tapi ini tidak benar! Dia pernah melakukannya sekali tanpa pengaman! Bagaimana nasib Ghea bila ia hamil? Akankah pria itu mengakuinya atau... membuang mereka berdua tanpa ada belas kasihan?

"Ja-jangan!"

Frank berdecak kesal. "Kita sudah main sejauh ini! Dan kau menyuruhku untuk berhenti?! Padahal kau jelas-jelas juga terhanyut ke dalam nafsu! Apa maksudmu, Ghea?! *Are you fucking kidding me?!*"



CH 7

PERMAINAN BARU DIMULAI

SEJAK KEJADIAN ITU, tepatnya seminggu yang lalu, Ghea tidak lagi melihat batang hidung Frank di rumah besar ini.

Namun, dengar-dengar dari pelayan yang lain, Frank dan Annastasya pergi keluar bersama untuk *fit* baju pengantin. Dan ada juga yang bilang kalau Frank masuk ke kamar hotel Tasya dan baru keluar besok pagi.

Meskipun Ghea sibuk membersihkan spot-spot rumah Frank, tapi kedua telinganya berfungsi baik

untuk mencuri dengar perbincangan beberapa hari ini dari para pelayan.

"Apa maksudku?" keluh Ghea pada diri sendiri dengan senyum mengejek. "Memangnya dia peduli? Harusnya aku yang bertanya di sini!"

Suara deru mobil terdengar, tanpa bisa dicegah Ghea berjalan mendekati jendela kamar. Sosok yang beberapa hari menjadi *hot news* di mansion ini pun akhirnya muncul dengan langkah terhuyung-huyung.

Di samping Frank, Tasya memapah pria itu untuk berjalan ke dalam rumah. Tangan Frank melingkar di pinggang wanita di sebelahnya seakan tidak ingin lepas.

Dengan gerakan cepat, Ghea keluar dari kamar menghampiri Frank. Tapi, kakinya tertahan di bibir tangga saat melihat Tasya sudah meletakkan Frank di atas sofa.

Tanpa ada persetujuan dari sang pemiliknya, Tasya membuka satu persatu kancing baju milik Frank.

"Dasar, nggak bisa minum kok minum," keluh Tasya pelan.

Frank menggenggam tangan Tasya, seraya berkata dengan mabuk, "Bukannya sebentar lagi, kita akan menikah? Tidak ada salahnya kita bersenang-senang, kan?"

Ghea mencengkeram bajunya dengan erat. Ada perasaan aneh ketika mendengar ucapan tersebut. Entah apa itu, dan ia sulit jelaskan. Yang pastinya... rasa itu nyeri.

Kenapa aku merasa seperti ini? Tidak mungkin, kan, kalau aku... mencintainya?

Ghea ingin menutup matanya, tapi rasanya susah. Ia juga ingin membalikkan badan agar tidak perlu melihat adegan itu, namun seperti ada tangan yang memegang mata kakinya untuk tetap di sana.

"Aku mau naik," ucap Frank kepada Tasya.

Helaan napas dibuang keras dari bibir Tasya. "Kau tahu kalau kau berat."

Walaupun protes, tapi Tasya tetap menuruti perkataan Frank. Mata Frank tak sengaja bertemu dengan mata Ghea yang masih mematung di pinggir tangga.

"A-apakah... butuh bantuan?" Suara Ghea bergetar, membuat Frank menyipitkan mata.

Sejujurnya, Frank tidak terlalu mabuk. Ia masih cukup sadar dengan apa yang ia ucapkan. Bisa juga lelaki bertelanjang setengah badan itu berjalan sendiri tanpa bantuan siapapun. Tapi entah kenapa, Frank ingin sekali melakukan ini di hadapan Ghea. Entah mau melihat reaksi wanita itu atau ada maksud lain.

"Dia siapa?" tanya Frank berpura-pura tidak kenal kepada Tasya, bola matanya melirik sekilas ke arah Ghea.

Pening. Itu yang Frank rasakan saat ia pertama kali membuka mata. Dipijatnya kedua sisi kepalanya untuk meredakan pusing yang dirasakannya.

"Ngh"

Frank menolehkan kepalanya ke sumber suara. Mata pria itu terkuak lebar, melihat Tasya tidur di sebelah ranjangnya.

"Kamu sudah bangun? Tadi aku sempat membuatkan kuah ini untukmu. Minumlah dulu."

Tasya mengambil mangkuk kecil dari meja nakas dan mengulurkan kepada Frank.

"Kenapa? Takut aku beri obat pada kuahnya?" tanya Tasya ketika Frank hanya menatapnya dengan kernyitan.

"Kau tidak lupa kita hanya berakting, kan? Tak perlu terlalu realistis."

Tasya tertawa ringan sembari meletakkan kembali mangkuk ke atas nakas. "Iya, iya. Walau hanya akting juga, suatu saat kita tetap akan menikah."

"Kau masih ingat kontrak kita, kan? Aku tidak ingin terikat dengan siapapun, makanya aku

memilihmu. Karena aku yakin kamu dapat melakukannya dengan baik."

Tasya tersenyum jahil. "Tentu saja. Kalau yang namanya akting, harus melakukannya dengan benar."

Dikalungkan kedua lengannya ke belakang kepala Frank seraya naik ke atas pangkuan lelaki itu.

Prank!

Kedua insan yang tengah bertingkah mesra itu berpaling ke asal suara yang membuat kericuhan.

"Ma-maaf! Saya tidak melihat apapun!"

Sehabis berkata, Ghea lekas melenggang pergi. Wanita itu sama sekali tidak tahu kalau Tasya masih belum pulang, malahan berada dalam satu kamar dengan Frank.

"Kau sengaja kan, Tasya?" tanya Frank sambil mendorong badan yang lebih mungil darinya itu dengan kasar.

Tasya memonyongkan bibir. "Kau ada hubungan apa dengannya? Kulihat kau peduli sekali?"

"Bukan urusanmu! Kau tak lupa kalau kita hanya sebatas kerjasama, kan? Jadi tak usah kau peduli dengan masalahku, begitu pula sebaliknya!"

Frank memakai bajunya sambil berjalan keluar dari kamar. Senyum miring terus terukir di bibirnya. Ia yakin, yakin sekali kalau wanita itu pasti tengah menangis.

"Kau bodoh sekali!" Suara marah seseorang menghentikan langkah Frank yang tengah berjalan di koridor.

Frank melihat Ghea yang berada di dapur berkata maaf seraya membungkukkan setengah badan berkali-kali kepada kepala pelayan.

"Nera!" seru Frank.

Mendengar suara tuannya, tubuh Nera terpaku di tempat. Bola mata Frank beralih ke wanita di sebelah Nera.

"Keluar!" perintah Frank kepada Nera.

Tanpa basa-basi, Nera buru-buru keluar dari dapur. Namun, dalam hatinya dia mengumpat Ghea yang telah beruntung mendapatkan perhatian Frank.

"Kau tak apa-apa?"

"A-apa maksud Tuan?"

Frank menghela napas. Ia berjalan mendekat. Refleks, badan wanita itu bergerak mundur. Tapi hanya cukup dua langkah, tubuh Ghea sudah terkunci oleh kedua lengan Frank yang kekar.

"Kau mengerti apa yang aku bicarakan. Matamu merah," bisik Frank, sama sekali tidak mengalihkan tatapan lurusny dari Ghea.

"Ini karena... Karena saya ketakutan," elak Ghea.

Tak mungkin Ghea mengatakan hal yang sebenarnya. Bahwa ia sakit hati melihat adegan di kamar tadi.

Dengan sekali gerakan, Frank mengangkat dagu Ghea dan menempelkan bibirnya. Ghea lekas mendorong dada bidang Frank untuk menjauh. Calon

istri pria itu masih berada di dalam satu rumah. Gimana kalau ketahuan?

Suara geram terdengar di telinga Ghea. Frank menurunkan salah satu tangan Ghea lalu mengunci pergerakannya. Ciuman lembut pelan-pelan tersapukan dengan lumatan dan gigitan, lalu lidah Frank lolos masuk ke dalam rongga mulut Ghea.

Entah harus senang, marah atau sedih dengan perlakuan Frank yang menganggapnya seperti pelacur. Tapi, otak Ghea sudah berjalan tidak waras karena ia menikmati ciuman pria itu.

Tanpa butuh waktu yang lama, Ghea mengikuti permainan Frank. Tangan Frank mulai menjalari tubuh wanita itu. Frank melepaskan ciuman liar dan panas mereka, untuk menghirup oksigen yang menipis.

"Jujur saja, Ghea."

Bibir Frank sudah berpindah ke lekukan leher Ghea. Lalu menjilat dan menggigit di sana untuk membuat tanda kepemilikan.

"Akh!" rintih Ghea kesakitan.

"Ingat, jangan pernah menolakku lagi. Awas saja!" ancam Frank dengan mata setajam belati.
"Kalau tidak"

Frank memajukan wajah dan mendekatkan diri ke wajah Ghea.

"A-apa?" tanya Ghea tergagap.

"Kita akan bercinta sepanjang malam tiada henti."

Kedua kelopak mata Ghea membulat penuh.

"Oh *Sweet*y, tak usah kaget seperti itu. Permainan ini baru saja dimulai. Aku sudah tidak sabar mendengar desahan nikmat yang dikeluarkan dari bibir seksimu itu setiap malam."



CH 8

PERASAAN ANEH

FRANK MENELITI segala gerak-gerik wanita di depan layar monitor laptopnya. Entah sejak kapan, ia mulai tertarik terus memantaunya.

Senyum di bibir Frank tidak berhenti mengambang ke atas, hingga sosok wania itu hilang di layarnya.

"Dia ke mana?" gumam Frank pelan.

Diganti sisi layar monitor ke beberapa tempat, dan menemukan wanita itu sedang menerima sesuatu dari pengirim.

Satu buket bunga mawar dan sebuah kotak berwarna merah berukuran sedang yang dibungkus dengan kado pita warna putih.

Frank menyipitkan mata curiga. "Untuk siapa itu?"

Tak perlu waktu lama, Frank menemukan jawabannya. Dicengkeram kuat kepalan tangannya ketika melihat senyum mekar di bibir wanita itu.

"Hanya menerima hadiah tak seberapa besar, kau sudah sesenang itu?" Frank tersenyum miring.

Frank meraih ponselnya kasar, lalu men-*dial* nomor seseorang. Panggilannya langsung terangkat di deringan pertama.

"Kirimkan semua jenis bunga ke rumahku, oh ya jangan lupa juga membeli mobil Bugatti dan kuncinya kamu jadikan sebagai kado."

Tanpa menunggu alasan dari orang di seberang, Frank memutuskan sambungannya sepihak.

"Kau pasti lebih suka hadiah dariku, Ghea."
Senyum penuh kemenangan tercantum di bibir seksi Frank.

Ghea curi-curi meletakkan hadiah pemberian dari Hanz di dalam kamarnya. Ia sangat penasaran dengan isinya, namun pekerjaan masih menunggu. Terpaksa Ghea menunggu sampai malam baru membuka hadiah itu.

Senyum mekar terpampang jelas di wajah Ghea. Sudah lama ia tidak bertemu dengan teman masa kecilnya itu, semenjak dirinya pindah ke kota ini.

"Tapi, bagaimana Hanz bisa tahu keberadaanku ya?" desisnya pelan.

Pemikiran Ghea buyar oleh suara gaduh di luar sana. Spontan ia berjalan ke luar untuk melihat apa yang terjadi. Para pelayan menatap sinis ke arah Ghea, tanpa sepengetahuannya.

"Nona Ghea, ini hadiah untuk Anda. Dan juga semua bunga ini, pemberian dari Tuan Frank ke Anda."

Rahang Ghea hampir saja jatuh ke lantai disertai kedua alisnya yang dinaikan seperti ingin menembak ke langit.

"I-ini untukku? Apa kamu yakin?" tanya Ghea tergegap.

Pria berpakaian serba hitam itu menganggukkan kepala sekilas untuk menjawab pertanyaan Ghea.

"Tuan meminta Nona segera membuka kotak merah itu. Apakah Nona suka atau tidak dengan hadiahnya?"

Ini sungguh aneh, kenapa Tuan Frank mendadak membelikan hadiah untukku? tanya Ghea dalam hati.

Ghea menuruti perkataan pria itu, dan matanya membulat besar melihat sesuatu yang kecil namun berharga itu.

"Kun-kunci mobil? Apa maksudnya?"

"Tuan membelikan mobil untuk Nona. Mulai sekarang, Nona bebas memakainya kapan saja."

Masih tidak paham dengan maksud dan tujuan dari Frank, Ghea hanya menghela napas seraya mengembalikan barang mewah itu ke tangan sekretaris pribadi Frank.

"Mohon beritahu Tuan Frank, saya hanya seorang pembantu, tidak pantas mendapatkan hadiah megah seperti ini. Terima kasih."

Ghea baru saja akan masuk ke dalam kamarnya, lalu terlonjat ke belakang sejenak kala ada sebuah tangan kokoh melingkar di perutnya. Lehernya ikut menjadi sasaran dari sang pelaku. Panas dan perih, itulah yang dirasakannya.

"Kenapa kau menolak hadiahku, hm?"

"Tu-tuan Frank?" Ghea berusaha melepaskan pelukan pria tersebut, namun pelukan Frank semakin erat.

"Akh!" rintih Ghea sambil menarik apronnya dengan kencang.

Frank mengisap dan menggigit leher kiri Ghea tanpa ampun, hingga mencetak warna merah di sana. Tangan nakal milik Frank perlahan-lahan naik ke atas untuk membuka kancing baju seragam wanita itu.

"Sepertinya aku pernah berkata, jangan lagi menolakku," Frank berbisik tepat di telinga Ghea.

"Sa-saya merasa tidak pantas... menerimanya, Tuan."

"Sst! Pantas tidak pantas, aku yang berhak menentukannya. Karena..." Frank mendekatkan bibirnya ke telinga Ghea dan mulai berbisik, "Kau milikku."

Sehabis berkata, Frank mengulum telinga Ghea dan menjilatnya dengan sensual.

Ghea tidak habis pikir dengan kelakuan Frank. "Se-sebaiknya Tuan... Tuan pergi menemani Nona Annastasya, bu-bukan di sini bersama saya."

Aksi Frank berhenti, dilepaskannya tubuh Ghea dengan geram. "Kenapa kau selalu menolakku sedangkan jelas-jelas kau menginginkannya, Ghea?!"

Bibir Ghea bergetar pelan, mata bulatnya mulai berkaca-kaca. "Apa Tuan melakukan ini hanya untuk kesenangan belaka? Jika iya, saya... tidak ada alasan... untuk menerimanya."

Bersyukur Ghea membelakangi Frank, jadi pria itu tidak melihatnya dalam keadaan lemah dan rapuh.

Usai mengucapkannya, Ghea refleks memutar pegangan pintu dan masuk ke kamar - menyisakan Frank yang berdiri ter bengong-bengong akan perkataan Ghea.

Apa benar cuma kesenanganku belaka, kah?
batin Frank sembari mengerutkan keningnya.

Dentuman musik kuat disertai lekukan tubuh wanita seksi berdansa di atas *dance floor*, seharusnya membangkitkan nafsu semua pria – khususnya para

pria hidung belang. Termasuklah laki-laki bertipe seperti Frank.

Namun, lucunya kali ini, Frank sama sekali tidak memiliki niat melihat ke arah mereka barang seujung jari kaki pun.

"Yo! Tumben ke sini sendirian," ucap Richard menepuk pundak Frank.

Frank menepis tangan sahabatnya dengan kasar. "Aku lagi tidak ingin bercanda."

"Kau kenapa?" Richard terkekeh geli melihat tingkah Frank yang terlihat frustrasi.

"Kalau mainanmu menolakmu, apa yang akan kau lakukan?"

"Cari yang lain lah, semudah itu saja kok," sahut Richard dengan gelak tawa yang tertelan oleh musik *club* itu.

Frank tersenyum hambar. "Gampang di mulut, tapi sulit dilakukan."

Richard mengernyitkan dahinya. "Jangan bilang... Kau galau karena seorang wanita?!"

Kembali Richard menertawai sahabatnya itu tanpa ampun. "Kau ... Kau seorang *ladykiller*, rupanya ada juga saat di mana kau galau karena wanita! Pff! Hahaha!"

"Sialan kau, Ric! Aku mengajakmu ke sini, bukan untuk mengejekku!"

Richard berdeham untuk menetralkan tawanya. "Ok, ok! Masalah apa yang membuatmu galau?"

"Aku juga tidak tahu, kenapa aku bisa seperti ini. Dia selalu menolakku, padahal dia juga menginginkan sentuhanku. Rasanya kesal, ketika dia tidak menerimaku."

"Lalu, kenapa kau kesal? Apa kau ada perasaan padanya?"

Frank menggelengkan kepala. "Tidak mungkin! Pria sepertiku, aku bisa mendapatkan wanita seperti apapun! Mana mungkin aku memiliki perasaan pada wanita itu!"

"Kalau benar yang kau katakan, tidak mungkin kau bisa merasa kesal hanya karena dia menolakmu."

Pasti ada sesuatu di lubuk hatimu yang sudah mulai menerimanya."

"Gila kau, Ric! Itu... Itu pasti karena dia mainanku! Iya! Kau tahu sifatku! Dulu aku sempat marah besar karena mainan robotku tidak bisa gerak lagi, sampai ayahku membeli yang baru."

"Kau tahu itu beda, cuma kau tidak mau mengakuinya."

Frank mengepalkan kuat kepalan tangannya, kemudian melayangkan bogem mentah ke pipi kiri Richard.

"Jangan berkata seolah kau memahamiku! Aku bilang aku tidak memiliki perasaan padanya! Mendengarnya saja sudah membuatku jijik!"

Richard terkekeh geli melihat Frank yang sudah mengamuk. "Kau tidak sadar kalau kau menjilat ludahmu sendiri?"

Frank kembali ingin memberikan kepalannya lagi, namun kali ini, Richard sigap menahannya.

"Jika kau merasa jijik, kau tidak akan menyentuhnya. Pikirkan itu dengan baik-baik!"

Richard menepuk pundak Frank sekali kemudian melenggang pergi dengan gelengan di kepala.

"Dasar menyebalkan! Minta saran, malah kena pukul," gumam Richard sebelum menjauh dari tempatnya.

BUKUNE



CH 9

KENAPA DENGANNYA?

SUARA GEMURUH terdengar pekat, kilatan demi kilatan mengerikan membuat jantung Ghea bergerak naik-turun. Ia menarik tirai jendela cepat sebelum melihat dua lampu samar yang berasal dari sebuah mobil.

Ghea menajamkan penglihatan, sosok yang sudah dikenalnya beberapa bulan ini turun dari mobil dengan gaya sempoyongan.

Refleks kaki membawanya berlari keluar untuk memayungi pria itu agar tidak demam akibat air hujan.

"Tuan! Kenapa Tuan baru pulang?!" teriak Ghea menembus derasny hujan tersebut.

Frank mendorongnya menjauh dengan kasar, membuat langkah Ghea tak terkontrol hingga pantatnya mencium lantai aspal yang sakitnya tidak bisa dijelaskan itu.

"Pergi! Aku tidak ingin melihatmu! Pergi dari hadapanku!" Bentakan kerasnya berhasil menghentikan jantung wanita itu.

Kenapa dengannya? Kenapa dia mendadak seperti ini?

Kembali Ghea meraih tangannya untuk membantu pria itu masuk ke dalam rumah.

"Tuan, ayo masuk rumah dulu!"

Frank tidak lagi memprotes, dia mengikuti tuntunan Ghea melangkah ke dalam rumahnya dengan keadaan basah kuyup. Lalu dengan susah payah Ghea menggotongnya masuk ke dalam kamar pria itu.

"Kenapa belakangan ini suka mabuk-mabukkan sih?" tanya Ghea, lebih pada dirinya sendiri

Lekas, wanita itu melepaskan kancing baju basah itu satu persatu, juga celana panjang basahnya.

"Err... Dalamannya gimana dong?" gumam Ghea sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Tanpa pikir panjang, dia menutup kedua mata sembari menarik pelan celana *boxer*-nya. Jantungnya hampir saja meloncat keluar ketika sebuah tangan mencegat aksinya.

"Apa ... yang kau lakukan?" tanya Frank yang terdengar masih mabuk.

"Sa-saya mau ganti pakaian Anda dengan yang kering, agar Tuan tidak sakit. Ta-ta-tapi! Tenang saja! Saya tutup mata kok!"

Selang beberapa menit, suara dengkur halus terdengar. Buru-buru Ghea lanjut melepaskan *boxer* pria itu kemudian berjalan ke *walk-in closet* untuk mengambil baju tidurnya.

Butuh setengah jam untuk memakaikan baju pada pria itu. Frank berat dan pria itu sama sekali tidak membantu dengan tidur seperti orang mati.

Hufft ... Akhirnya selesai.

"Selamat tidur, Tuan Frank."

Tubuh Ghea terjatuh ke dada bidang itu saat Frank tiba-tiba menarik pergelangan tangannya.

"Le-lepaskan, Tuan Frank," seru Ghea kaget.

Tapi sialnya, pelukan pria itu erat seolah Ghea adalah gulingnya yang empuk.

Ia berusaha memberontak, namun hasilnya sia-sia. Pria terlalu kuat! Bukan! Ghea yang terlalu tidak berguna, mungkin. Mudah sekali ia jatuh ke dalam pesona pria itu, pada ucapannya dan parahnya adalah sentuhannya! *Oh my Harvest Goddess!*

Setelah beberapa saat Ghea masih belum bisa terbebas dari pria itu. Akhirnya, dia pasrah dan ketiduran di pelukan hangat tersebut.

Buk!

"Aduh!" rintih Ghea ketika merasakan sakit di kepalanya, membuatnya membuka mata mendadak.

"Kenapa kau tidur di sini?" tanya pria itu dengan tatapan intimidasi.

Bukannya dia yang tidak membiarkanku pergi?

Tapi, sayangnya semua hanya bisa berhenti di dalam mulutnya tanpa berani dikeluarkan Ghea.

"Ma-maaf, Tuan. Saya mungkin kelelahan," ucapnya sambil menundukkan kepala.

Sejujurnya Ghea bingung, bingung sekali dengan perlakuan pria itu. Sebentar dia baik - misalnya membelikan bunga dan mobil, sebentar dia menjadi dingin.

Apa dia... berperilaku ganda?

"Keluar! Kenapa masih begong di sana?!" serunya sembari memijat pangkal hidungnya.

Ghea mengangguk patuh, kemudian pamit dan menuju ke dapur untuk melakukan pekerjaannya.

"Kudengar, semalam kau tidur di kamar Tuan Frank?" Suara wanita yang menyebalkan muncul tepat di belakangnya.

Biarkan saja dia berbicara sendiri, buat apa aku ladinin? Yang adanya makin menjadi-jadi.

"Heh! Kau dengar aku bicara, kan?!"

"Akh!" erang Ghea kesakitan ketika akar-akar rambutnya mendadak ditarik dengan kencang.

"Jadi babu tak usah centil-centil, lah! Berkaca dulu!" semprot wanita itu lagi.

Sialan! Tarikannya kuat sekali, membuat kepala Ghea pusing.

"Lepaskan!"

Bukan, itu bukan berasal dari bibir Ghea.

"Tuan Frank," ucap wanita itu dengan suara gemetar hebat.

"Siapa namamu?" tanya Frank dingin.

"Ni-Nila, Tuan."

"Mulai detik ini juga, aku tidak ingin melihat wajahmu lagi di depanku. Mengerti?"

Nila jatuh terduduk di lantai dengan tangisan berderai.

"Kau, ikut aku!" Ghea menoleh lalu tanpa kata menuruti perintah pria itu.

"Apa kau tidak tahu caranya membalas?"

Ghea juga ingin menyerang kembali, tapi mereka semua bersekongkol. Bagaimana mungkin ia seorang dapat melawan belasan pelayan di rumah sebesar dan semegah ini?

"Hah!" Frank mengembuskan napas. Lalu telapak tangan besar miliknya mengusap-usap puncak kepala Ghea dengan lembut. "Apakah sakit?"

Nah loh! Dia ini kenapa sih? Bingung sekali dengan sifat Tuan yang satu ini. Sebenarnya dia peduli denganku atau tidak? Apa jangan-jangan ... Ini semua cuma mimpiku?

"Kenapa diam saja sedari tadi, hm?"

Ghea menggeleng sebagai jawaban.

"Mungkin benar," gumam Frank pelan.

"Hah?"

Namun pria itu hanya tersenyum miring melihat Ghea yang kebingungan.

Apa maksudnya? Ghea ingin bertanya, tapi ia tidak berani. Dan semuanya hanya bisa tertanam di hatinya tanpa bisa dikeluarkan.

BUKUNE



CH 10

API-API CINTA

GHEA YANG tengah merapikan tempat tidur milik Frank, tiba-tiba mendengar suara dari belakangnya. Ia terkejut dan berbalik dan mendapati sang pemilik kamar berdiri di sana.

Bukannya, jam waktu pulang pria itu masih beberapa jam lagi? Kenapa secepat itu dia pulang? Ghea tidak bisa tahan untuk tidak bertanya di dalam hati.

Wajah Frank yang menatap Ghea seakan hendak mengulitinya hidup-hidup dan Ghea membeku oleh tatapan tersebut.

"Tu-Tuan Frank, saya akan segera... segera membereskan kamar Anda."

Frank mengangkat salah satu alisnya seraya berjalan mendekati Ghea. Tatapannya semakin tajam.

"Mulai hari ini, kau tidak usah lagi bekerja di sini." Hanya perkataan itu yang diucapkan oleh Frank dalam satu tarikan napas.

Deg!

Dia memecatku? Tapi, salahku apa? batin Ghea.

"Kau ikut aku ke kantor besok," lanjut Frank.

Ghea melongo membentuk sebuah huruf "O" yang besar. Hingga beberapa saat kemudian, ia tak sadar telah bersuara. "Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Tak mungkin kan, Frank berkata tentang yang sebenarnya – karena si pengirim paket yang terus memberikan kado pada wanita itu? Mau ditaruh di mana mukanya nanti?

"Kau boleh keluar sekarang," ucap Frank kemudian.

Tanpa berpikir dua kali lagi, Ghea menuruti perkataan Frank sebelum pria itu marah besar padanya. Sampainya di dalam kamar, wanita itu melihat kado berukuran sedang dengan bungkus emas yang tergeletak di kasurnya telah menghilang.

"Aku ingat jelas, kado itu aku letakkan di ranjang. Kok... hilang?" Ghea bergidik ngeri sejenak. "Ahaha... tidak mungkin... hantu kan?" ucapnya sambil mengibas-ngibaskan tangannya untuk mengusir pemikiran negatif tersebut.

"Mending tidur saja daripada mikir banyak."

Ghea membalikkan tubuhnya pelan, sebelum matanya terkuak lebar. Jantungnya spontan berolahraga di pagi-pagi buta begini.

"Tuan Frank?"

Laki-laki yang bertelanjang setengah dada itu hanya tersenyum miring melihat pipi Ghea yang merona merah.

"Aku tak suka panggilanmu," ucap Frank.
"Cukup Frank saja."

"Tapi, tapi Anda... tuan saya."

Frank terkekeh. "Setelah apa yang terjadi, kamu ingin kita hanya sebatas seorang tuan dan pembantu?"

Kening Ghea berkerut samar mendengar perkataan yang dilontarkan Frank.

"Sudahlah, lupakan saja. Sekarang, kamu pergi siap-siap untuk menemaniku ke kantor."

Frank bangun dari tidurannya dan menuruni ranjang kecil milik Ghea. "Sepertinya kamarmu harus aku renovasi. Ranjangmu terlalu kecil untuk dua orang."

Loh, untuk apa besar-besar? Kan tidurnya cuma aku, Ghea bergelayut dengan pemikirannya.

"Atau kamu tidur di kamarku saja."

Hah?

"Sa-saya sudah nyaman di kamar ini, Tuan.
Terima kasih atas tawaran Anda."

Seusai mengatakan hal itu, Ghea berpamitan kepada Frank lalu bergegas berjalan keluar dari kamarnya untuk membersihkan diri. Ralat, lebih tepatnya menenangkan diri.

Ghea duduk sambil membaca majalah-majalah yang diambilkan oleh Chris—sekretaris Frank. Waktu terasa berjalan sangat lambat, baru saja Frank keluar, belum sampai lima belas menit yang lalu.

Frank pergi *meeting* dengan pengusaha besar yang akan menandatangani kontraknya hari ini. Karena takut Ghea akan bosan dengan pertemuan serius mereka, maka Frank meminta Ghea untuk *stay* di ruangnya dan membaca majalah saja.

"Haa... Mending aku cari kerjaan lain untuk dilakukan," gumam Ghea entah pada siapa lalu bangkit dari sofa kulit bercorak *mocca* tersebut.

Ghea menyembulkan kepalanya keluar dari ruangan Frank, dan mendapati tidak ada orang yang duduk di depan meja depan itu.

Senyum mengembang di permukaan bibir Ghea. Ia segera berjalan menelusuri perusahaan milik Frank, melihat siapa yang membutuhkan bantuannya.

"Halo, apakah ada yang bisa saya bantu?" tanya Ghea dengan sopan ketika melihat seorang wanita berdiri di dekat mesin fotokopi.

Wanita yang ditanya itu menatap Ghea dengan pandangan tak suka. Dari awal Frank datang ke perusahaan bersama Ghea, wanita itu sudah ingin mencakar-cakar wajah Ghea.

"Tidak ada! Daripada kurang kerjaan, mending pergi saja dari perusahaan kami!"

Ghea menggelengkan kepalanya. "Tuan Frank meminta saya untuk menunggu di ruangnya."

Wajah wanita itu semakin merah mendengar perkataan Ghea, yang salah paham mengira Ghea memamerkan hubungannya dengan Frank.

"Heh! Kau tak usah menutupi ekormu! Dasar rubah betina! Nggak usah berpura-pura lemah-lembut di depanku! Aku tahu kau sengaja membawa-

bawa nama Frank untuk memperlihatkan kemesraan kalian, iya, kan?!"

Rahang Ghea hampir saja jatuh ke lantai.
"Bukan—"

Wanita itu tanpa berperasaan menjambak rambut Ghea dengan kencang. "Kau kira kau siapa, hah! Frank hanya bermain-main denganmu! Posisimu akan cepat tergantikan olehku! Tunggu dan lihat saja!"

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi, Frank baru saja selesai *meeting* dan kembali ke ruangnya sebelum mendengar suara bising di depan sana.

"Coba lihat ada apa?!" perintah Frank kepada Chris.

Chris lekas membungkuk hormat lalu meninggalkan Frank. Dalam hitungan menit, laki-laki itu kembali dengan berlari kecil.

"Nona Ghea, Tuan. Dia sedang bermasalah dengan Wina."

Frank melangkahhkan kakinya dengan lebar menuju ke tempat sumber kegaduhan. Di sana, Frank melihat wajah Wina yang memerah sembari memegang pipinya. Dan rambut Ghea yang berantakan seperti sarang burung.

Frank berjalan ke sisi Ghea. "*Are you okay?*"
Tidak ada yang terluka, kan?"

Wina memegang lengan Frank, berpura-pura menangis manja di hadapannya.

"Dia memukul saya duluan, makanya saya membalasnya." BUKUNE

Frank tidak mempedulikan ucapan Wina. Dengan kasar, Frank menepis lengannya hingga membuat Wina jatuh ke lantai.

Dari sebelumnya, Frank sudah tahu jelas kalau Wina tertarik kepada dirinya. Apalagi tadi ia sempat melihat Wina menatap Ghea dengan tidak senang saat mereka berjalan melewatinya.

"Kuhitung sampai tiga, jangan kau berani muncul lagi di depanku."

Wina buru-buru bangkit dengan tangisan berderai di kedua pipinya lalu melenggang pergi. Frank lalu merapikan rambut Ghea dengan lembut, dan berbalik ke hadapan semua orang.

"Lihat baik-baik! Dia adalah calon istriku! Siapa yang berani menyentuhnya seujung rambut pun, siap-siap menghadapiku!" Ghea memandang ke arah Frank dengan mata terbelalak kaget.

Karyawan-karyawan tersebut segera mengangkat kakinya sambil berbisik pelan, "Bukannya Ms. Florance itu calon istrinya?"

"Iya, iya. Siapa wanita itu sih?" timpal seorang wanita berambut pirang.

"Wanita simpanan, mungkin. Siapa sih yang tidak ingin menjadi wanita Mr. Crowz? Kalau aku wanita, juga bakalan mau, meskipun cuma jadi simpanan." Laki-laki bertubuh kurus itu berkata ditemani dengan tawa kecil.

Frank mengepalkan kuat kepalan tangannya saat mendengar gosip tentang wanitanya. “Akan kuhabisi mereka.”

“Eh! Tidak apa-apa. Saya tahu Tuan berkata seperti itu untuk membantu saya. Terima kasih. Jika Nona Annastasya salah paham karena kejadian ini, akan saya jelaskan.”

Kedua alis Frank bertautan. “Apa kamu bodoh, Ghea?”

Dengan kesal, Frank melangkah pergi meninggalkan Ghea yang terbengong-bengong di belakangnya. Beberapa langkah kemudian, ia menyadari Ghea tidak mengikutinya, lalu pria itu membalikkan badan.

“Mau berdiri sampai kapan? Ayo, jalan!” perintah Frank.



CH 11

SEHARUSNYA AKU

“**BUKANNYA AKU** sudah menyuruhmu untuk menungguku di ruangan? Kenapa keluar?” tanya Frank setelah mereka kembali ke ruang kerja.

Ghea menurunkan kepalanya, seperti anak kecil yang tahu kesalahannya.

"Kalau kamu memang bosan di sini, kamu boleh pergi ke *shopping*."

Ghea mengangkat dagunya sedikit, menatap ke bola manik Frank.

Dia tidak terlalu drama king di sini, bukan? batin Ghea.

"Tuan nggak hukum?" tanya Ghea bingung.

Frank terkekeh geli melihat wajah polos Ghea. "Well, kalau kamu ingin... aku bisa mengabulkannya."

Ditariknya dagu Ghea dan diciumnya bibirnya tersebut tanpa ampun, hingga hanya suara kecupan yang menyebar di ruangan Frank.

Setelah merasa oksigennya mulai berkurang, Ghea berusaha mendorong Frank menjauh. Namun, Frank masih belum puas sama sekali.

"Hmph!" Ghea kepanikan. Apa ia bisa mati kehabisan napas karena sebuah ciuman?

Selang beberapa menit, Frank akhirnya melepaskan bibirnya dari bibir Ghea. Ghea refleks menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Aku akan menyuruh Rio dan Raymond mengikutimu saat berkeliling *mall*," ucap Frank.

Entah sudah berapa kali Ghea menghela napas berat. *Shopping* bukanlah hobinya, sehingga ia lebih memilih duduk di kafe daripada berkeliling.

"Nona cantik ini sedang mengeluh, kah?"

Ghea spontan mendongakkan kepala. "Hanz!"

Lelaki berpakaian santai itu terkekeh sembari menghempaskan pantatnya ke kursi kosong di depan Ghea. "Lama tak jumpa. Apa kamu suka hadiahku?"

Ghea menggeleng-gelengkan kepala. "Angin apa yang membuatmu memberiku hadiah?"

"Angin cinta," ujar Hanz dengan tawa menyeringai.

"Kamu tak pernah berubah, dari dulu sampai sekarang, gombalanmu itu kapan mau di *rehab*?" tanya Ghea dengan kekehan kecil.

"Kenapa aku harus melakukannya di saat kamu tidak pernah peduli?" Hanz mengangkat kedua bahunya.

Tanpa disadari kedua sejoli yang masih tertawa riang itu, seseorang tengah berjalan cepat ke arah

mereka dengan wajah semerah kepiting yang sudah matang.

"Kelihatannya kalian lagi *have fun*," ucap Frank setelah duduk di sebelah kursi Ghea lalu melingkarkan tangannya ke kursi tersebut. Siapa yang melihatnya, pasti akan menyangka Ghea itu adalah miliknya.

Tubuh Ghea berubah menjadi patung hidup. Kenapa Frank bisa tahu dirinya ada di sini? Oh ya, tentu saja, kedua buah anak buahnya selalu memerhatikan gerak-gerik Ghea.

"Bu-bukan seperti yang Tuan lihat," jawab Ghea.

Ghea bingung, kenapa ia ribet-ribet menjelaskan pada Frank? *Toh*, pria itu hanya majikannya. Lagipula, Frank kelihatan tak peduli.

"Oh, kalau begitu ... Silakan dilanjutkan." Frank tersenyum semanis madu ke arah Ghea.

Ghea merasa tidak nyaman, keberadaan Frank selalu membuatnya tak berani menjadi dirinya sendiri.

"Ghea, tampaknya tidak ada alasan lagi untukku berada di sini," kata Hanz dengan senyum lebar. "Aku akan pergi."

"Hanz...", gumam Ghea yang mendadak jadi merasa bersalah.

Frank menyilangkan kakinya seraya meletakkan tangan ke pundak Ghea. "Kau memang tak dibutuhkan di sini."

Senyum penuh kemenangan terpampang jelas di wajah tampan Frank, membuat Hanz hanya bisa mengepalkan erat tangannya dan mengulas sebuah senyum palsu kepada Ghea. Kemudian berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Coba kau selidiki bocah bernama Hanz itu," perintah Frank ke Chris.

"Baik, Tuan." Chris membungkuk hormat dan beranjak pergi dari tempatnya.

"Tunggu! Sekalian berikan laporan ini kepada *Grandpa*."

"Siap, Tuan." Chris mendekat lalu mengambil laporan itu dan keluar dari kamar kerja Frank.

Frank memijit kening kepalanya, bayangan Ghea yang tertawa bahagia bersama laki-laki bernama Hanz itu membuat aliran darahnya mendidih.

Ia bangkit dari kursi kerja berkulit hitam, kemudian keluar dari ruangan menuju ke kamar yang berada di paling ujung koridor rumahnya.

Tanpa permisi dengan pemiliknya, Frank memutar kenop pintu kamar Ghea. Bodoh amat! Rumah ini miliknya! Suka-suka dia mau melakukan apapun!

"*Oh my!*" pekik Ghea terlalu syok dengan Frank yang mendadak masuk ke kamarnya.

Tak membalas keterkejutan Ghea, Frank memeluk wanita itu dengan erat.

"Harusnya aku! Bukan dia!" geram Frank dengan rahang yang mengeras.

Ghea melipatkan kulit keningnya. "Maksud ... Tuan?"

"Tuan, Tuan! Apa kau hanya menganggapku sebatas Tuan?! Lalu bocah itu?! Apa dia spesial untukmu? Sampai kau terus menebar-nebar pesona kepadanya!"

Mulut Ghea terbuka sedikit, berusaha mencerna perkataan Frank barusan.

Dia ini kenapa lagi? Salah makan obat? pikir Ghea.

"Maaf." Ghea menundukkan kepala, karena takut akan membuat macan yang sudah terbangun itu menjadi semakin menyeramkan.

"Bagus, kalau kau sudah tahu salah. Jangan mendekati pria lain lagi, mereka semua hanya haus akan tubuhmu."

Ucapan dari Frank membuat Ghea tersenyum pahit.

Haus akan tubuhku, kah? Begitu juga artiku untukmu, iya kan?

"Apakah ada yang ingin Tuan sampaikan lagi?"

"Kenapa, apa kamu bermaksud mengusirku?"

"Saya tidak berani, Anda berhak melakukan sesukanya."

"Termasuk dirimu?"

Frank mendekap tangan Ghea dengan erat, sama sekali tak berniat untuk meloloskan wanita itu.

"Kau tahu ... tubuhmu sangat indah dan nikmat, aku jadi kecanduan."

Mendengar itu, Ghea ingin sekali menumpahkan air matanya. Perlahan, ia merasakan panas di kedua matanya dan sebentar lagi, air matanya pasti mengalir.

Frank terus bermain dengan kedua gunung kenyal milik Ghea tanpa memerhatikan perubahan reaksi dari wanita itu.

Karena tidak mendengar suara erangan Ghea, pria bertelanjang dada itu mengangkat kepalanya ke atas. Tubuhnya menegang sejenak melihat kedua pipi Ghea yang telah basah.

"Shh, *Baby*. Apa kamu masih takut?"

Dalam hitungan detik, Frank belum mendapat jawaban, dan Ghea juga belum meredakan tangisnya, sehingga laki-laki itu menggeram kesal.

"*Damn it!* Kenapa kau tak pernah tertawa bahkan tersenyum kepadaku seperti yang tadi kau lakukan bersama laki-laki itu?!"

Wajah Frank memerah, matanya menajam sadis. Tatapannya ke Ghea sangat dingin dan tak tersentuh.

Ia bangkit dari atas tubuh Ghea dan turun dari ranjang. "Akan kubunuh lelaki kesayanganmu itu."

Mata Ghea terbelalak besar, tak memercayai pendengarannya. "Saya mohon... Jangan sakiti dia."

Frank tertawa keras. "Kau memohonku demi pria itu? Apa matamu buta? Dia hanya bocah lelaki yang selamanya tak mungkin menyaingiku."

"Saya mohon, jangan menyakitinya," ulang Ghea.

Frank menutup mata menahan diri untuk mengontrol emosinya. Ia kemudian berjalan menghampiri Ghea lalu memegang kepala wanita itu dengan kasar.

"Lihat mataku, Ghea! Jika kau masih memikirkan laki-laki itu, aku pasti akan mengulitinya hidup-hidup dan akan kujadikan hadiah untukmu. Aku tidak bermain-main dengan ucapanku!"

"Tuan... jika aku tidak memikirkannya, kau tidak akan menyakitinya, bukan?"

Frank ingin sekali membunuh Hanz detik itu juga. Kenapa saja Ghea masih memikirkan pria itu?

"Apa kau tak bisa melihatku yang ada di hadapanmu, hah?!"

"Lalu... apakah Tuan pernah melihat saya selain sebagai seorang pelacur yang dibayar dengan harga lima miliar?"

Frank terdiam sejenak, berusaha mencari jawaban.

"Saya... ingin berhenti bekerja dengan Anda." Frank kembali mengalihkan perhatian ke Ghea. "Uang lima miliar itu... saya akan bayar."

Kedua tangan Frank turun dari kepala Ghea. Sekarang, dia benar-benar harus mengeluarkan amarahnya.

"Terserah kau saja!" bentak Frank yang kemudian berjalan keluar dari kamar Ghea dan menutup pintunya dengan bantingan kuat.

"Hanz, kah? Aku bersumpah akan pelan-pelan menyiksamu sampai kau yang memohonku untuk membunuhmu!" maki Frank.

"Hillary!" panggil Frank sambil berjalan ke arah kamarnya.

Wanita paruh baya itu berlarian tergopoh-gopoh menghampiri Frank. "Yes, Sir!"

"Besok saat aku pulang, aku tak ingin melihat wajah Ghea ada di sini lagi!" ucap Frank dingin.

Hillary sedikit terkejut, tapi segera dia membalas perintah dari majikannya itu. "Baik, Tuan."

BUKUNE



CH 12

SAKIT

GHEA MEMANDANG ke belakang, melihat rumah selebar dan seluas itu yang sudah ditinggalinya selama beberapa bulan.

"Mimpi indah maupun buruk, suatu saat tetap akan bangun," Ghea bergumam seraya mengela napas kasar.

Kembali dilangkahhkan kakinya beranjak pergi meninggalkan rumah yang menciptakan banyak kenangan bersama Frank di dalamnya.

Deringan panjang bergetar ria menarik perhatian Ghea. Ia berhenti untuk mengangkat telepon dari Hanz.

Tanpa Ghea sadari, di ujung atas rumah itu terpasang sebuah CCTV yang sedang mengarah padanya.

"Oh, kenapa Hanz?"

"....."

"Baiklah! Aku akan menyusulmu ke sana," sahut Ghea kemudian.

Sebuah tangan mencekal kuat gelas kosong hingga menjadi beberapa kepingan. Darah segar berlinang keluar dari telapak tangan Frank.

"Tuan!" pekik Chris kaget.

"Tak apa, sakit ini tidak seberapa."

Dibandingkan dengan hatiku, batin Frank yang menatap sendu.

Frank melihat kepergian Ghea yang semakin lama semakin mengecil dan akhirnya hilang tak bersisa.

"Ikuti Ghea. Laporkan padaku, ke mana ia pergi."

Chris mengangguk patuh lalu berjalan keluar dari ruangan Frank. Selang beberapa menit kemudian, seseorang membuka pintu ruangnya tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Chris, sejak kapan kau jadi tak so - *Grandpa*!" seru Frank yang tak percaya dengan penglihatannya.

"Kenapa? Tak senang melihat aku ke sini?" tanya Tyler, Kakek Frank.

"Tentu saja tidak! Tapi, tak mungkin *Grandpa* datang cuma melihat cucumu saja, kan?"

Tyler tertawa. "Aku ingin melihat bagaimana perkembangan cucuku, apakah itu salah?"

"*Damn! Grandpa* masih meragukanku, huh?"

"Seberapa besar badan dan usiamu. Kamu tetap seorang anak bagiku," ucap Tyler menghampiri Frank dengan bantuan tongkatnya.

"*Ugh! Not again!* Aku sudah dewasa!"

Tyler mengetuk tongkatnya dengan keras. "Kalau kamu sudah dewasa, harusnya kamu tahu mana yang penting dan mana yang tidak penting!"

Frank mengernyitkan keningnya. "*Grandpa* lagi ngomong apa?"

"Ghea Aprilio, wanita itu hanya sebatas teman tidurmu, kan?"

Rahang Frank mengeras, wajahnya mulai berubah tak bersahabat. "Jangan bilang *Grandpa* tak menyetujui hubungan kami?"

"Kamu boleh bermain-main dengannya, tapi dia tidak boleh mendapat status apapun!"

"*Grandpa!*"

"Kamu bilang kamu sudah dewasa, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Jangan membuat masa depanmu terhalang karena seorang wanita!"

Usai berkata, Tyler keluar dari ruangan Frank yang membuat Frank memaki-maki di dalamnya. Bersyukur, tembok ruangnya itu kedap suara.

"Chris! Pasti kau yang mengatakan semuanya!"
desis Frank dengan geram.

Ghea memasuki Starbucks yang menjadi titik temunya dengan Hanz. Sebuah tangan melambai-lambai membuat manik matanya dengan kontan mudah menemukan laki-laki itu.

"Lama menunggu?" tanya Ghea berbasa-basi.

"Tidak juga," jawab Hanz sembari meletakkan minuman di hadapan Ghea. "Nih, seperti biasa *Caffe Americano*-mu."

Ghea refleks tersenyum lebar. Dari dulu hingga sekarang, kopi menjadi minuman favoritnya.

"Kamu masih ingat saja."

Hanz terkekeh geli. "Iya, dong! Mana mungkin kulupakan."

Baru saja Ghea ingin kembali membuka mulutnya, tiba-tiba rasa mual mendadak menyerangnya.

"Ben-bentar! Aku mau pergi ke toilet."

Tanpa menunggu respons dari Hanz, Ghea lekas bangkit dari kursinya dan berlarian kecil menuju ke pintu keluar.

Hueek!

Ghea memuntahkan seluruh isi perutnya, padahal tadi pagi dia hanya makan sedikit. Tak lama kemudian, rasa mual itu kembali melandanya tanpa ampun, disertai dengan pening di kepala.

Tangan Ghea berusaha meraih tisu yang ada di gantungan bilik kamar mandi. Namun, penglihatannya perlahan semakin menipis hingga tak lama, ia ambruk seketika.

Frank berlari seperti orang kesetanan sampai menabrak orang-orang yang berlalu-lalang. Hingga ia melihat pria yang dikenalnya berjalan mondar-mandir di koridor tersebut.

Spontan, aliran darahnya mengalir cepat memuncak ke ubun-ubun kepala. Dengan tergesa-gesa, Frank menghampiri Hanz.

Bugh!

Frank berhasil mendaratkan bogem mentahnya ke pipi kanan Hanz. Lalu, dicengkeramnya kuat lingkaran kaos baju lelaki di depannya itu.

“Apa yang kau lakukan kepada Ghea?! Kenapa dia bisa masuk rumah sakit?!”

“Aku tidak melakukan apapun! Dia pingsan tiba-tiba di toilet!”

“Mohon untuk tidak berisik di rumah sakit,” nasihat perawat yang mendekati mereka.

Napas Frank tersendat-sendat akibat emosi yang tersulut. Sedangkan Hanz, menghapus darah kental yang mulai menguak dari bibirnya.

Hampir 10 menit Frank menunggu dokter keluar dari kamarnya, ia sudah hampir gila menunggu.

“Siapa keluarga dari pasien ini?” tanya dokter itu akhirnya, ketika keluar dari ruangan.

“Saya calon suaminya!” ucap Frank cepat agar Hanz tidak memiliki kesempatan untuk menjawab.

“Silakan, Pak.”

Frank mengikuti dokter itu masuk ke dalam kamar, dan matanya langsung menatap pada Ghea yang terbaring di ranjang kecil dengan kepala mengarah ke tempat lain.

“Apa dia baik-baik saja, Dok?”

Dokter itu mengisntruksi agar Frank berdiri di sebelahnya.

“Selamat, Pak! Anda akan segera menjadi seorang ayah.”

Rahang Frank seolah terjatuh mendengar perkataan dari dokter itu. Apa ia tidak salah dengar?

“Aku... akan menjadi seorang ayah?” gumam Frank tak memercayainya. “Ghea... hamil?”



CH 13

CALON ISTRI

GHEA SESEKALI melirik ke arah sebelah kursi pengemudi, di mana wajah Frank sama sekali tidak menunjukkan kesenangan.

Kembali wanita itu menurunkan kepala. Apa pria itu tidak suka anak kecil? Atau... Frank berpikir kalau bayi ini bukan anaknya? Atau lebih parahnya lagi ia sama sekali tak menginginkannya?

Mobil Porsche itu tiba-tiba memelankan lajunya dan akhirnya berhenti, Ghea mengangkat kepala dan melihat ke segala arah.

Rumah Frank.

Pria itu turun dari mobil tanpa berbicara sepatah katapun. Dari rumah sakit hingga sekarang Frank memang belum bersuara.

"Dia mungkin tidak senang bayi ini hadir," gumam Ghea pelan.

Wanita itu tersentak ke belakang saat pintu mobil terbuka. Pria itu berdiri di sana, menunggunya keluar. Baru saja Ghea akan menempelkan kedua kakinya ke lantai, pria itu spontan menggendongnya layaknya seorang *Princess*.

"Saya bisa sendiri!" tukas Ghea cepat.

Namun, Frank tidak menghiraukan ucapannya. Dia hanya terus berjalan sampai di depan kamar Ghea.

Dengan susah payah, pria itu memutar kenop pintu kamar dan masuk ke dalam mendekati ranjang. Kemudian perlahan-lahan membaringkan tubuh Ghea di atasnya.

Belum sempat mengucapkan terima kasih, bibir pria itu sudah melekat pada bibir Ghea. Dimulai dari kecupan-kecupan ringan yang berganti menjadi lumutan bergairah.

Ghea terdiam saking terkejut dengan serangan dadakan tersebut. Tak berapa lama kemudian, Frank menjauhkan bibirnya.

"Tidurlah, selamat malam." Pria itu mengecup kening kepalanya, setelah itu beranjak keluar dari kamar.

Ini tandanya dia senang atau apa?

Tanpa berpikir panjang lagi, Ghea memaksa kedua matanya menutup dan berusaha tidur.

Detakan jarum jam memecahkan keheningan di kamar tersebut. Tanpa disadari, lagi-lagi ia mengeluarkan air mata.

"Apa dia merasa anak ini kotor?" isaknya sambil bangkit dari tempat tidur.

Ghea kemudian turun dari ranjang dan memutuskan untuk mendatangi kamar pria itu. Ia harus menanyakannya!

"Saya tahu anak ini seharusnya tidak hadir, tapi semua ini kesalahan dari Tuan yang telah menodai saya!"

Ghea memukul-mukul dada bidang Frank seperti orang kesetanan. Marah. Sedih. Geram. Perasaannya berkecamuk menjadi satu.

"Kalau Tuan memang tak ingin saya mengandung anak ini, kenapa mau menyentuh saya?!" serunya dengan tangis yang masih setia menemani kesedihannya.

Kedua tangannya ditangkap oleh Frank. Mungkin tinju Ghea sudah menyakiti dadanya, tapi dia akan memarahi wanita itu lagi.

"Tenangkan dirimu, Ghea. Jangan sampai melukai anak kita."

Tangis wanita itu semakin menjadi-jadi. "Tuan tidak menyukainya! Tuan tidak menginginkannya!"

Frank mengela napas frustruasi. "Ssh! *Baby*, jangan berpikir seperti itu. Aku"

Frank menariknya masuk ke dalam kamar kemudian mendorong Ghea pelan hingga punggungnya menempel pada pintu.

"Bodoh! Kamu tidak tahu betapa bahagianya diriku ketika mendengarmu hamil?"

Usai berkata seperti itu, dia mencumbu bibir Ghea dengan lapar. Spontan, wanita itu membalasnya. Ia mengalungkan kedua tangan ke belakang kepala pria itu. Sejenak kemudian, Frank menjauhkan kepala.

"Aku takut, Ghea. Takut tidak dapat melawan nafsuku yang ingin terus menyentuhmu. Kamu tidak tahu aku terlalu takut kalau nafsuku bisa meremukkan anak kita."

"Saya kira-"

Tuan Frank mengecup bibirnya kemudian kembali berkata. "Jangan berbicara formal lagi denganku. *You are my future wife, Sweetie.*"

Senyum di bibir Ghea tak bisa tertutupi lagi. Ia bahagia. Apakah ia sedang bermimpi? Perkataan Frank semalam berputar di benaknya – benarkah? Ia adalah calon istri pria itu?

Suara deru mesin mobil mengusir lamunan alam bawah sadarnya. Spontan, ia berlarian kecil dengan senyuman di wajah, menuju pintu depan, siap menyambut kepulangan Frank.

Perlahan tapi pasti, senyumnya menghilang kala melihat seorang pria paruh baya berdiri dengan banyak anak buahnya yang tengah menunjukkan pistol pada semua orang yang ada di lantai ini.

"Bawa dia pergi," perintahnya kepada dua anak buahnya yang terbungkus baju serba hitam.

Ghea kebingungan sekaligus ketakutan, dua orang itu kian menghampirinya.

"Ka-kalian siapa?" tanyaku yang terdengar gemeteran.

Pria paruh baya itu hanya tersenyum miring, lalu membalikkan tubuh disertai dengan kedua anak buahnya yang menahan kedua lengan Ghea dan menyeretnya pergi.

Ghea terbangun ketika efek obat bius menghilang. Ia menoleh ke sekeliling dan tidak mendapati apa-apa. Rasa takut mencengkeramnya.

"Tolong! Tolong!" teriaknya sambil menggerakkan kedua tangan dan kakinya yang terikat di bangku.

Suara gembok dari pintu mendengung halus di ruang kecil itu. Seorang pria paruh baya dengan tongkat berjalan masuk dan mendekatinya.

"Dasar wanita murahan! Kau kira Frank akan menikahimu? Kuberitahu, dia adalah penerus Crowz Company. Dia hanya akan menikah dengan wanita yang sederajat dengannya."

Ghea menggigit bibir bawahnya mendengar perkataan tersebut. Kemudian memberanikan diri berkata, "Dia bilang aku calon istrinya."

Pria itu tertawa mengejek. "Kau tahu sudah berapa banyak wanita yang diperkenalkannya sebagai calon istri? Coba pikirkan, bukan kau seorang saja."

Ghea menundukkan kepala, berpikir sejenak. Bayangan saat Frank mengenalkan Anastasya sebagai calon istrinya berputar di benak.

Mata Ghea perlahan-lahan memanas, penglihatannya pun mulai memburam, butiran-butiran air mengumpul di kelopak mata hingga menitik di kedua paha.

Pria paruh baya itu benar, Ghea bukan wanita pertama yang Frank perkenalkan sebagai calon istrinya.

Ia menertawai dirinya sendiri yang dengan mudahnya termakan oleh sebuah ucapan yang tidak menjanjikan apapun.

"Kau tenang saja, aku tidak akan melukaimu dan juga anakmu. Tapi kau harus tetap diam hingga pernikahan Frank dan Anastasya tiba."

Ghea mengangkat kepala, menatap pria itu dengan wajah sembab. "Per-pernikahan Frank dan Anastasya?"

"Tentu saja! Mereka akan menikah sebulan lagi. Setelah mereka menikah, Frank akan melupakanmu dan juga anak harammu itu."

Pria paruh baya itu memutar kakinya beberapa langkah sebelum kembali bersuara. "Aku akan membiayai kehidupanmu sampai anakmu bekerja. Tapi, dengan satu syarat... tinggalkan Frank tanpa sepengetahuannya."

Air mata lagi-lagi mengalir membasahi wajah wanita itu. Dan Ghea membiarkannya, berpikir bahwa kegundahannya akan hilang tersapu air mata. Tapi ia salah, setelah satu jam, rasa sakit itu masih menyayat sadis dan air matanya juga tak kunjung

berhenti. Ia hancur, hatinya sudah hancur berkeping-keping.

BUKUNE



CH 14

KEMARAHAN

TENDANGAN KENCANG mengguncangkan pintu rumah milik Tyler. Seorang *bodyguard* yang sudah dikenali oleh Frank spontan menghampiri Chris.

"Di mana dia?!" tanya Frank dengan sengit.

Badan Chris gemetar ketakutan, apalagi melihat benda dingin berbentuk pistol itu mengacung ke lehernya.

"Di-di kamarnya, Tuan."

Tanpa banyak basa-basi lagi, Frank mengangkat kakinya dan mulai melaju ke lantai atas di mana posisi kamar Tyler berada.

Frank kembali mendobrak pintu kamar Tyler, tepat bersamaan dengan sebuah pisau lipat terbang ke arahnya. Dengan ligat, pria itu memiringkan badan dan berhasil terhindar dari serangan dadakan tersebut.

"Kau bersedia membunuh cucumu, *huh?*"

Tyler terkekeh geli. "Aku hanya menguji keahlianmu, apa sudah pantas untuk melawanku?"

"Aku tidak ada banyak waktu berbasa-basi denganmu, *Grandpa*. Di mana Ghea?" tanya Frank memandang garang.

Tatapan dari Frank malah mendapatkan gelak tawa dari Tyler.

"Jika kau menikah dengan Tasya, aku akan memberitahukan keberadaannya."

Rahang Frank mengeras, aliran darah mengalir hingga ke ubun-ubunnya. Dipegang erat pistolnya dan diarahkannya pada Tyler.

Sebut saja ia durhaka. Tapi lebih dari itu, Tyler juga menganggapnya seperti boneka. Melatihnya

dengan keras, mencambuknya ketika Frank melakukan kesalahan. Kakek macam apa itu?

Pernah suatu kali, saat Frank tengah melawan anak buah pelatihan Tyler, seingatnya sekitar 10 orang dan ia hanya sendirian. Tangan kanannya tertusuk tembakan panah hingga hampir diamputasi.

"Aku tidak akan menikahnya! Ghea sudah mengandung anakku! Bukankah kau yang selalu mengajarku untuk bertanggung jawab pada apa yang sudah kulakukan?!"

"Kalau kau merasa memiliki tanggungjawab dengan anak di perutmu, maka aku akan membantumu... untuk membunuh anak itu."

Frank semakin panas mendengar ucapan Tyler. Ingin sekali rasanya ia menekan pelatuknya dan menembuskan peluru ke kening kakeknya.

"Aku berani bertaruh kau tidak akan menembakku," kata Tyler dengan santai.

Sialnya tepat sekali! Tyler memiliki banyak cara dalam menyembunyikan seseorang. Jika Frank

membunuhnya, maka akan sulit untuk menemukan Ghea kembali.

"Detik ini juga, tanganku gatal sekali ingin menarik pelatuknya. Bersyukurlah aku masih menahannya karena keselamatan Ghea dan anakku."

Sehabis berkata demikian, Frank membalikkan badannya dan berlalu dari kamar Tyler dengan murka.

Frank melajukan kecepatannya membelah jalanan yang cukup sepi. Kemarahan terasa mendidihkan seluruh darah di dalam tubuhnya.

"Damn it! Aku akan menemukan Ghea dengan caraku! Tunggu dan lihat saja, Tyler!" geram Frank sambil membanting setirnya kuat sehingga membuat *turn over* yang cantik dan akhirnya berhenti. Ia mengambil ponselnya lalu mengontak seseorang.

"Ric, aku butuh bantuanmu. Di mana kau sekarang?"

Setelah mendengar jawaban dari Richard, refleks ditutupnya sambungan sepihak itu, kemudian melajukan mobil *sport*-nya lagi dengan kencang.

Pada sisi yang bersamaan, Ghea hanya menatap kosong ke lantai dengan pikiran yang sudah terbang ke mana-mana.

Suara pintu terbuka juga tidak menarik perhatian Ghea, seseorang memasuki ruangan gelap berpencahayaan minim itu dan meletakkan nampan di depan kaki Ghea.

"Makanlah sedikit, setidaknya demi anakmu."

Ghea mendongakkan kepala, berusaha melihat menerobos kegelapan, tapi ia kesulitan melihat jelas sang pembawa nampan. Namun, ia sangat yakin kalau ia mengenali suara tersebut.

Cukup beberapa menit, sebuah nama terlintas di kepalanya.

"Hanz!"

Hanz berjongkok di depan Ghea, dia memegang pipi kiri wanita itu. "Aku akan menjagamu dan juga anakmu."

Ghea berdesis pelan. "Kamu akan membantuku kabur?"

Tangan Hanz turun menggenggam punggung tangan Ghea. "Asalkan kamu tidak lagi berhubungan dengan Frank, akan kupastikan kamu tidak kenapa-
napa."

Ghea menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu gila, Hanz! Aku tidak mungkin membiarkan anakku tumbuh besar tanpa kasih sayang dari seorang ayah!"

Dengan sigap, Hanz menyentuh kedua lengan Ghea. "Aku bisa jadi ayah dari anakmu, Ghea!"

Ghea membuka mulutnya, tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. "Sungguh! Kau sudah tidak waras!"

"Kenapa tidak, hah?! Anakmu bahkan tidak akan tahu kalau aku bukan ayah kandungnya!"

"Hanz!" seru Ghea tapi kemudian ia berusaha mengendalikan diri, menarik napas sebelumnya membuangnya kasar. "Kau tahu, itu bukan masalah utamanya."

Hanz terkekeh. "Jadi... Kau ingin bilang jika kau mencintainya?" Ghea tidak lagi merespons pertanyaan Hanz.

Keheningan dari Ghea membuat Hanz tahu akan jawabannya.

"Kalau benar seperti itu, maka jangan menyalahkan diriku." Mau tak mau, Ghea mengernyit bingung dengan perkataan Hanz.

Pria itu mendekatkan wajah dan mengecup bibir wanita itu sekilas sebelum mengeluarkan sapu tangan dari saku jas sebelah kirinya. Kemudian disumpalkannya pada mulut Ghea.

"Hmph!" pekik Ghea kala melihat Hanz mengeluarkan jarum suntik kecil dari sebuah *box*.

"Oh Sayang, jangan takut, ini tidak akan melukaimu."

Mata Ghea semakin membulat besar, jarum itu disuntik ke lehernya. Tak butuh waktu yang lama, alam gelap pun memanggilnya.

Frank menarik ponsel yang dimainkan Richard.

"Aku datang menemuimu bukan untuk melihatmu bermain *game*! Cepat bantu aku!" keluh Frank yang terdengar geram.

"Tasya lagi *on the way*, kenapa tidak memunggunya sekalian?"

Mendengar nama Tasya, entah kenapa malahan membuat darah Frank mendidih seketika.

"Buat apa dia datang?! Aku tidak memerlukannya, suruh dia nggak usah datang!"

"*Calm down, man!* Dia pasti berguna, percayalah padaku."

Sigh!

Frank akhirnya pasrah berdebat dengan Richard. Ini bukan dirinya, tapi ia sudah terlampaui lelah untuk berada mulut pada hal yang tidak penting seperti ini.

"Lama menunggu, kah?" tanya Tasya yang mendadak datang memecahkan kesunyian ini.

"Cukup lama, setelah hampir satu jam Frank duduk manis di sini."

Tasya berdecak kesal seraya duduk di sebelah Richard lalu menjewer telinganya.

"Heh! Kau kira aku sesenggang itu ya, sampai-sampai kau memintaku datang, maka aku harus langsung hadir begitu?!"

"Eh, ampun! Ampun!"

Frank memutar bola mata jengah melihat tingkah bocah mereka. "Kenapa aku bisa berteman dengan kalian, sih?"

Richard dan Tasya berhenti bertengkar dan memfokuskan diri pada Frank.

"Kau kenapa?" tanya Tasya ketika melihat ekspresi Frank.

"*Grandpa*-ku, dia mau aku menikahimu! Yang paling menyebalkan itu, dia mengancamku dengan

Ghea! Bayangkan saja, dia sedang mengandung anakku!"

Mulut Richard dan Tasya melongo nyaris bersamaan. "Hamil?!"

"Teganya kau menghamili anak orang dan tidak bertanggung jawab, Frank," ujar Richard sambil menggelengkan kepalanya.

"Iya, kukira kau berengsek, *playboy*, tapi tahu batasannya! Tak kusangka, kau orang seperti itu!" timpal Tasya.

Frank menggaruk kepalanya yang tak gatal akibat saking kesalnya. Lalu ia menoleh pada Richard. "Makanya, aku kemari meminta bantuanmu untuk mencari keberadaan Ghea!"

Richard menoleh ke Tasya sekilas sebelum kembali memandang ke arah Frank.

"Hei, *Friend*. Kau saja tidak tahu wanitamu di mana, bagaimana aku bisa tahu."

Frank hampir saja memukul kepala Richard kalau ia tidak ingat bahwa ia sedang dalam posisi meminta tolong pada sahabatnya itu.

"Kau kan kenal dengan Elio, bisa minta bantuannya untuk melacak keberadaan Ghea?"

"Terus aku di sini buat apa?" tanya Tasya sambil mengerutkan keningnya.

"Kau boleh pulang sekarang," ucap Frank seolah tak peduli.

Tasya mengerucutkan bibirnya tidak senang, baru saja ia akan membuka suara namun terpotong oleh ucapan Frank.

"Menikahlah denganku."

Richard terbatuk-batuk, lalu melihat ke arah Frank. "*Seriously?!"*

"Apakah aku terlihat sedang bercanda?"

Tasya menatap Frank dengan lama, hingga akhirnya dia tersenyum. "Bukankah aku memang calon istrimu?"

"Ya."

"Oi, oi! Baru saja kau memintaku untuk mencari wanitamu. Sekarang kau berpindah hati secepat itu?!" tanya Richard tak percaya.

"Hm."

"Wuah! Kau harusnya d juluki sebagai *playboy king!*"

"Bodoh amat! Kau cemburu ya, karena nggak laku-laku? Kasihan, deh!" ledek Tasya.

"Enak saja, ketampananku juga tidak kalah dari Frank!"

BUKUNE

Frank hanya diam memandangi gelas kopi yang sudah hampir habis itu dengan tatapan kosong, sama sekali tak mendengar perdebatan dua sahabat di depannya itu.



CH 15

PURA-PURA

“KAU SUDAH gila, Frank!” seru Richard sambil berjalan beriringan di sisinya.

"Yes, i know. Tapi kau tahu, aku tidak memiliki pilihan lain!"

"Aku, kau dan Tasya adalah sahabat dari kecil. Kau tega membohonginya seperti ini? Bagaimana kalau-"

Frank memotong ucapannya dengan cepat. "Tidak ada kalau, dia tahu bagaimana perasaanku kepada Ghea dan aku juga tahu bagaimana

perasaannya kepadaku. Mending kau membantuku mencari keberadaan Ghea dan anakku."

"Frank! Kalau Tasya menangis karenamu, aku tidak akan melepaskanmu!"

Teriakan Richard tak dihiraukan Frank, ia terus saja berjalan tanpa memedulikan ocehan sahabatnya itu. Lagipula, ia sudah tidak memiliki cara yang lebih baik selain berpura-pura menikah dengan Tasya.

"Kau mendengarku?!"

"Ric, kuminta secepat mungkin kau menemukan Ghea. Sebaiknya sebelum pernikahanku dan Tasya berlangsung. *You get it?*" ucap Frank yang kemudian masuk ke dalam mobil *sport*-nya dan melesat pergi.

Frank kemudian menekan nomor Tyler, nada sambungannya berdering panjang selama beberapa saat, sebelum si tua bangka sialan itu menjawab panggilan.

"Aku menerima tawaranmu... Aku akan menikah dengan Tasya. Puas?!"

Usai berkata demikian, Frank langsung memutuskan sambungan sepihak dan melemparkan ponsel ke jok samping.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, seperti biasanya para pelayan menyambut di depan pintu. Namun, ada yang kurang. Di barisan paling ujung, harusnya masih ada seseorang.

Seseorang yang telah mencuri hati Frank.

Frank tersenyum miris, ia benci kepada dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga wanita itu dengan baik. Lebih benci lagi kenapa ia tak pernah berkata sekalipun bahwa ia mencintainya?

"Damn it! Persetan dengan semuanya! Kalau saja dia berani melukai milikku, akan kujebolkan kepalanya dengan pistolku!"

Para pelayan itu menatap Frank dengan wajah ngeri. Tak memedulikan mereka, ia berjalan menuju mini bar yang ada di dekat dapur, menuangkan

segelas *vodka* lalu meminumnya hingga tandas dalam sekali teguk.

Gelak tawa yang muncul dari bibirnya itu tengah menertawai dirinya sendiri yang malang. Tak pernah sekali pun ia pernah mengkhawatirkan seorang wanita. Tapi lihatlah dirinya sekarang!

"Ghea, kau benar-benar wanita yang hebat! Hebat sekali sampai aku menjadi seperti ini karenamu. Dan lebih sialnya, aku tak dapat mengelaknya."

Kembali ia menuang minuman dan meneguknya lagi. Sebuah getaran di saku celana terasa mengganggu kesenangan pria itu, jadi ia mengeluarkan ponsel tersebut dan menaruhnya sembarang di atas meja mini bar sebelum kembali menenggelamkan diri dalam minuman. Hanya mabuk yang bisa membuatnya melupakan segala keruwetan ini.

Frank terbangun kemudian karena kericuhan yang berisik yang mengganggu tidurnya. Ia berusaha

membuka kedua kelopakny yang berat dan suara keras sahabatnya terasa memecahkan kepala.

"Kenapa nggak menjawab panggilanku?!" seru Richard seraya mengguncang tubuh Frank dari belakang.

"Tuan Frank sedang tidur, Mr. Antonio. Mohon untuk tidak menganggunya," ucap Hillary, kepala pelayan itu, dengan nada cemas.

Frank yang sudah terbangun menoleh ke arah Richard. Kalau saja kepalanya tidak pusing, sudah dipastikan kepalan tangan Frank sudah mencium pipi Richard.

"Kau ini... kenapa nggak angkat teleponku?"

Frank sigap memegang kedua bahu Richard untuk menumpu tubuhnya agar tidak kembali lunglai.

"Gimana? Apa... sudah menemukan Ghea?"

"*Tsk!* Kau sekarang berdiri saja susah! Masih ada waktu memikirkan orang lain!"

"Jawab pertanyaanku, Ric!" tukas Frank cepat.

Yang diinginkan Frank adalah mendengar kabar tentang Ghea, cukup itu saja.

"Belum."

Perkataan Richard membuatnya terhuyung seketika. Ia pasti sudah jatuh jika bukan karena Richard.

"Tapi, Elio bilang dia menemukan titik lacaknya di banyak tempat. Tapi kemungkinannya ada di titik terdekat. Dekat denganmu."

Di dekatnya? Anak satu ini! Kenapa bicaranya terpotong-potong?!

Seolah ingin menjawab pertanyaan Frank, Richard lagi-lagi bersuara. "Kemungkinan besar, dia ada di rumah kakekmu."

Damn it! Kenapa Frank tidak memikirkan kemungkinan itu. Rumah Tyler sebesar istana kerajaan. Tentu saja di sana banyak tempat untuk menyembunyikan seseorang.

Bukankah orang selalu berkata kalau tempat yang paling berbahaya itu adalah tempat yang paling aman?

Emosi Frank sudah sedari tadi meluap-luap di udara. Beberapa pengawas berjajaran untuk menghalangi jalannya. Kesabaran Frank hilang, ia mengacungkan pistol dan menarik pelatuk serta menembakkan peluru kosong.

"Kali ini bukan peluru kosong. Siapa yang ingin menjadi target selanjutnya, hah?!" seru Frank sambil mengacungkan pistolnya lalu mengabsen satu persatu pengawas sewaan Tyler.

Tidak ada yang bergerak dari tempatnya.

"Baiklah, aku akan mulai dari kau."

Benda berwarna hitam yang mulutnya sedikit memanjang bulat ke depan itu mengarah ke pria yang berdiri di sudut kiri. Namun pria itu tetap memasang wajah datar, tidak tampak ketakutan.

Oh, jadi ingin bermain-main dengan pistol rupanya? Frank mungkin saja gelap mata dan

menarik pelatuk namun suara dari belakang menghentikan niatnya.

"Apa yang kau lakukan, Frank?!"

"Akhirnya muncul juga, aku sudah menunggumu."

Tatapan Frank semakin tajam, rahangnya juga semakin mengeras. Ia berusaha mehanan amarah yang begitu besar.

Tyler tertawa. "Aku lupa, jika kau memang bukan anak yang penurut."

"Lihatlah! Kalau benar Frank mencintaimu, ia tidak akan mempertaruhkan nyawamu."

Tyler tiba-tiba menaikan suaranya tepat bersamaan dengan sebuah kursi roda yang di dorong keluar dari arah perpustakaan, di sebelah kiri koridor.

Mata pria itu terbelalak besar. Bergegas, ia menghampiri wanita itu. "Ghea!"

"Jangan mendekat!" Tyler mengeluarkan pistol dan mengarahkan pada Ghea. Otomatis Frank berhenti melangkah.

Sialan! Beraninya kakeknya mengarahkan benda itu pada Ghea-nya.

Frank memperhatikan kedua bola mata Ghea yang bengkak seperti bola. Wanita itu pasti menangis hebat. Frank merasakan sakit di ulu hatinya. Apa Ghea tidak percaya bahwa Frank pasti akan datang untuknya?

Atau karena perkataan Tyler barusan?

Don't cry, My Baby.

"Jauhkan benda sialan itu darinya!"

"Hm... Boleh. Asal kau membunuhnya," ujar Tyler dengan santai.

What the—membunuhnya? Tidak mungkin!

"Aku hitung sampai tiga, kalau kau tidak melakukannya. Maka, aku yang akan membantumu." Senyum kemenangan muncul di bibir tua itu.

Frank mengeratkan kepala hingga buku-buku jarinya memutih. Ia harus mengulur waktu dan memikirkan jalan keluar. Ia harus memainkan dulu permainan kakeknya. Jadi, dengan amarah yang

tertahankan, ia pelan-pelan membidikkan ujung mulut pistol itu ke arah Ghea.

Matanya kembali tertutup, tangannya bergetar. Suara tembakan yang kencang kemudian menggema ke segala arah.

Frank membuka mata cepat untuk melihat apa yang terjadi. Tidak, tembakan itu bukan berasal dari pistolnya. Matanya lalu beralih ke Tyler.

Perutnya mengeluarkan banyak darah segar nan kental. Frank mencari berkeliling dan mengenali Hanz di sana. Pria itulah yang menembak kakeknya.

Kenapa dia ada di sini?

Frank dengan cepat menembak tangan kanan Hanz yang sudah mengalihkan pistol ke arahnya.

"Frank..." lirik Ghea pelan.

Frank menepikan mobil dan menoleh. "Ya, aku di sini. Aku ada di sini."

Ghea tidak ingin memandangnya, hanya menatap lurus ke depan. Tatapannya kosong, entah apa yang tengah dipikirkan wanita itu.

"Cukup."

Kerutan samar tercetak di kening Frank. "Apa yang cukup?"

Kini, Ghea menoleh padanya. "Cukup aktingmu, Frank. Semuanya sudah berakhir."

"Ini tidak berakhir, Ghea."

"Tidak, sudah berakhir. Anak kita sudah tiada, jadi kau tidak perlu lagi menikahiku."

Apa kata wanita itu? Anaknya... sudah tiada?

"Ka-kau sengaja, kan, berkata hal seperti itu?" tanya Frank yang masih berjuang untuk menelan kembali pedih dan benci yang mulai keluar di dalam hatinya.

"Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?" tanya Ghea lembut, namun tatapannya kosong, benar-benar kosong.

"Siapa yang melakukannya?!" teriak Frank murka.

"Tidak ada."

Frank menyentuh kedua pundaknya Ghea, memaksa wanita itu menatapnya. "Jangan sampai aku tahu siapa pelakunya, karena aku akan membunuhnya!"

"Kalau saja aku tidak hamil... Apa kamu masih mau menikahiku?"

"Apa di matamu, aku seseorang yang hanya ingin bermain-main dengan wanita lalu membuangnya?!"

"Bukankah begitu?"

"Apa perbuatanku tidak cukup jelas menunjukkan kalau aku mencintaimu?!"

"Ya, cinta karena anakmu tumbuh di dalam rahimku."

Frank membanting setir sekuat mungkin hingga mengeluarkan klakson yang memekakkan telinga.

"Kenapa kau tak bisa mengerti perasaanku padamu, Ghea?!" geram Frank.

"Apakah seseorang yang mengaku mencintaimu akan menikahi orang lain?"

"Ghea, itu kan—"

"Aku sudah tahu semuanya. Kau tidak perlu menjelaskannya lagi. Bisakah kita melunasi semuanya saja?"

"Melunasi? Seenak dan semudah itu kau berkata!" seru Frank, lalu kemudian memegang kedua pipi Ghea dan mendaratkan ciuman paksa ke bibir wanita itu.



CH 16

HANYA KAMU

BUKUNE

CIUMAN FRANK membuat Ghea tak bisa menahan tangisnya lagi. Frank yang merasakan air mata yang mengalir di kedua pipi Ghea sontak menjauh.

"Please, don't cry."

Diusapnya kedua pelupuk mata wanita itu dengan lembut. Namun, itu juga belum bisa menghentikan air mata Ghea yang masih setia menemaninya.

"I... hate you," gumam Ghea di sela tangisnya.

"Yes, i know," balas Frank sambil mengecup kedua kelopak mata Ghea agar wanitanya tidak lagi mengeluarkan kristal bening itu.

Ghea mendorong kedua pundak Frank agar laki-laki itu menghentikan aksinya.

"Tidak. Kamu tidak tahu! Kalau kamu tahu, kamu tidak akan mengganggu ketenangan hidupku. Ya, kamu benar. Aku sudah jatuh cinta padamu. Tapi-"

Ghea tidak bisa melanjutkan ucapannya karena bibir Frank sudah memotong kata-katanya. Pada akhirnya, Ghea juga larut dalam ciuman pria itu dan membalasnya dengan gairah yang sama. Frank menciumnya dalam, lama dan kuat sebelum akhirnya menjauhkan bibirnya. Napas keduanya saling berkejaran.

"Tidak ada tapi-tapian, cukup dengan kata cintamu saja," Frank berujar sebelum kembali menyerbu bibir Ghea.

Setelah membaringkan Ghea di ranjang, Frank ikut berbaring di sebelah wanita itu, menopang dagunya dan menatap Ghea.

"Tidurlah, jangan banyak berpikir."

Sehabis berkata, Frank mengecup pipi kiri Ghea lama sebelum Ghea melontarkan pertanyaannya secara tiba-tiba.

"Kamu tidak benci denganku?"

"Kenapa aku harus membencimu?" tanya Frank dengan kerutan tercetak jelas di keningnya.

Ghea mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Aku tidak bisa menjaga anak kita."

Ditangkapnya pergelangan tangan Ghea dengan pelan nan lembut. "Aku lebih benci dengan diriku yang tidak bisa menjagamu dan juga anak kita."

Cukup hening sejenak sebelum akhirnya Frank kembali bersuara, "*Marry me*, Ghea."

Dengan cepat Ghea memutar kepalanya terkejut.

"Jadilah istriku dan ibu dari anak-anakku, hingga kelak kita berdua dipanggil oleh-Nya."

"Lalu, bagaimana dengan Anastasya? Bukankah ia ca-"

Frank membungkam bibir Ghea beberapa saat.
"You are my only future wife."

Perlahan tapi pasti bibir Ghea mengulas sebuah senyum. Senyum yang membuat Frank panas dingin.

Suara deringan keras membuat Frank terjaga dari tidur lelapnya. Spontan, dengan cepat ia mengambil ponsel yang ada di meja nakas dan mematikan panggilan agar tidak mengganggu tidur Ghea.

Dikecupnya bibir Ghea dengan cepat sebelum keluar dari kamarnya dan menelpon kembali ke nomor tadi.

"Apa."

"Tuan Frank, Tuan Tyler, dia...."

"Aku tidak peduli dia mati apa masih hidup. Dan satu lagi, kau tidak usah lagi menghubungiku."

"Tuan! Tuan Tyler sebenarnya sangat menyayangi Anda."

Tanpa ada niat untuk membalas perkataan Chris, Frank lalu memutuskan sambungannya dan balik ke kamar.

Di sana, ia melihat Ghea yang masih terbaring manis di ranjang besar miliknya. Wajahnya kelihatan damai dan tentram. Begitu indah sampai-sampai Frank tidak sadar kalau ia sedang mengepalkan tangan. "Tidak, aku tidak akan memaafkannya!" desis Frank dengan rahang yang mengeras. Bagaimana mungkin, kakeknya itu tega mengganggu makhluk semanis dan sepolos ini.

Bullshit! Kalau dia memang benar menyayangiku, dia tidak akan tega membuatku terluka di saat aku masih kecil, dengan kedua tangannya sendiri. Dan sekarang, dia mendikte hidupku, menyakiti wanita yang kucintai.

"Ngh...." Suara Ghea membuyarkan pikiran Frank. Refleks Frank berjalan menghampiri Ghea yang baru saja terbangun.

"Aku takut," isak Ghea mendadak.

Frank menatapnya khawatir. "Ada apa, Sayang?"

"Aku memimpikan anak kita," lirih Ghea sedih. "Aku rasa dia marah denganku yang tidak bisa menjaganya."

Frank menenangkan Ghea dengan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Jangan berpikir hal yang aneh-aneh, *My Love*. Yang lebih seharusnya disalahkan itu aku."

Ghea menatap Frank dengan mata yang sembab.

"Ghea, aku meminta maaf padamu dan anak kita. Dan terima kasih, karena kamu masih mau tetap di sisiku."

Suara dering panjang kembali terdengar. Dengan geram, Frank mematikan ponselnya karena tidak ingin ada yang mengganggu mereka berdua.

"Tidak apa-apa tidak diangkat?" tanya Ghea yang sedang memasukan makanan ke dalam mulut.

"Iya, sekarang yang penting adalah kamu," ucap Frank.

Ghea tersenyum simpul. Ia merasakan kedua pipinya menghangat.

Kini, mereka berdua berada di restoran mewah, sedang berkencan layaknya pasangan umum. Awalnya, Ghea ingin masak saja di rumah, namun Frank tidak mengizinkannya. Jadi mau tak mau, Ghea mengikuti permintaan Frank.

Tak lama kemudian, terdengar suara ledakan kuat yang membuat Ghea takut setengah mati. Frank sontak berdiri dan memeluk Ghea dengan sigap.

Kacau. Benar-benar kacau. Semua pecahan kaca terlihat di mana-mana layaknya taburan bunga disertai dengan api yang mulai berkobar menghiasi restoran mewah bertingkat dua ini. Para *customer* berteriakan sembari berbondong-bondong berlarian keluar dari restoran tersebut.

Frank menggendong Ghea ala *bridal style* dan menyusul keluar dari tempat itu.

"*Damn it!* Di mana para *bodyguard*-ku?!" bentak Frank entah kepada siapa.

Tanpa ingin mengulur waktu, Frank segera masuk ke dalam mobil dan melesat pergi membelah perkotaan.

Sebuah getaran singkat masuk ke ponsel Ghea dan menyentakannya kembali ke alam sadar. Ia mengeluarkan benda itu.

Pesan dari *unknown number*.

I'll catch you. Later.

Hanya beberapa patah kata, namun berhasil membuat Ghea merinding ketakutan.

Apa ledakan tadi ada hubungannya dengan pengirim SMS ini?

Frank yang menyadari perubahan Ghea, sontak menarik ponsel dan membaca pesan tersebut. Rahangnya menggertak marah. Dibukanya pintu jendela mobil itu lalu dibuangnya benda tersebut.

"Aku tidak akan membiarkan orang lain membawamu pergi, apalagi di depan mataku!" desis Frank dengan api yang meletup-letup. "Siapapun itu, aku bersumpah akan menghancurkannya!"

BUKUNE



CH 17

YANG TERBURUK

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

SETELAH INSIDEN ledakan tersebut yang sama sekali tidak diketahui asal-usulnya, dan setelahnya Ghea mendapatkan pesan misterius, Frank memperketat keamanan.

Pria itu tidak berhenti meminta Ghea melaporkan setiap gerak-geriknya serta memantau terus dari CCTV. Belum lagi *bodyguard* yang diam-diam mengikuti.

Itu sungguh membuat Ghea risih sekali. Ia memang takut, tapi tidak perlu juga berlebihan seperti itu.

"Bisa tidak, menyingkirkan anak buahmu itu?" tanya Ghea kesal.

"*Nope*. Jangan harap! Aku melakukan ini demi keselamatanmu, Sayang."

Ghea memutar bola mata. Malas mendengar ucapan Frank yang itu-itu saja.

"Kamu saja sudah menjagaku dengan ketat sekali, bahkan seekor lalat pun tidak bisa masuk."

Frank menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak, sampai aku menemukan orang itu."

Ghea mengerucutkan bibir. Sifat Frank yang satu ini benar-benar menyebalkan. Untung saja Ghea sayang, kalau tidak, pasti wanita itu sudah mencakarcakar wajah tampan Frank saking geramnya.

"Sudah *My Cutie*, jangan cemberut lagi. Nanti aku jadi tidak tahan ingin mencium bibir seksimu."

Frank menyunggingkan seulas senyum menggodanya.

"Atau... Kamu ikut aku dua puluh empat jam, tapi dipastikan *bodyguard*-ku lebih banyak dari ini," lanjut Frank.

"Ah, sama saja!"

Frank terkekeh geli melihat Ghea yang memonyongkan bibir. Dengan gemas, ia membungkam bibir wanita itu tanpa ampun.

Sebuah deringan panjang terpaksa membuat pria itu menghentikan aksi ciuman panasnya.

"Ck! Siapa sih yang ganggu?!" desis Frank yang terdengar geram.

Nomor yang sudah tidak asing muncul, refleks ia menggeser tombol hijau tersebut untuk menjawab sambungan.

"Apa?"

"Sir, pabrik kami kebakaran. Banyak yang tidak selamat, bahan-bahan kami juga ikut terbakar."

Frank memijit pangkal hidungnya. Denyut sakit mendadak menyerang kepalanya. "Sudah diperiksa dari mana sumbernya?"

"Lagi diperiksa, Sir."

"Baiklah, aku akan segera ke sana!"

Ghea menatap Frank yang mengela napas gusar sembari menurunkan ponselnya dari telinga.

"Ada apa?" tanya Ghea khawatir.

Frank menoleh ke Ghea, mengulas sebuah senyum tipisnya. "Tidak apa-apa, aku akan mengurusnya." BUKUNE

Ghea mengangguk dengan patuh. Tanpa ingin bertanya lebih rinci tentang apa yang terjadi. Hanya memandang sosok punggung Frank yang perlahan menghilang dari balik pintu putih gading tersebut.

Frank membawa beberapa pengawal pribadinya untuk ikut menuju ke pabriknya, yang saat itu sedang sibuk-sibuknya memproduksi produk baru teranyar keluaran mereka.

Namun sialnya, sampai sekarang tidak ditemukan penyebab kebakaran tersebut. Semua baik-baik saja, dan detik berikutnya, secara tiba-tiba muncul api yang membakar dari pintu belakang.

Di sisi yang lain, Ghea terbaring di ranjang besar milik Frank, sendirian. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan laki-laki itu masih belum kembali lagi.

Dari beberapa jam yang lalu, Ghea terus-menerus menatap jam dinding yang berputar setiap menitnya.

Entah sudah berapa kali helaan napas dibuang dari bibir Ghea. Jarinya tidak tahan ingin menekan nomor Frank, tapi ia takut mengganggu pria itu.

Ghea spontan terduduk ketika semua lampu kamarnya tiba-tiba padam.

“Apakah ada orang di luar?”

Tidak mendapat sahutan, Ghea membuka *flash* dari ponselnya. Kemudian berjalan keluar menuju

pintu kamarnya untuk mencari pengawal pribadi Frank.

Belum sampai tangannya menyentuh kenop pintu kamar, sebuah bisikan membuat tubuh Ghea seketika menegang.

“I’m coming, Baby.”

“Ka-kau siapa?!” tanya Ghea dengan suara gemetar, tapi ia tak berani menggerakkan kepala untuk melihat siapa yang ada di belakangnya. Yang pertama muncul di benaknya adalah - berteriak. Tapi, sepertinya dewi fortuna lagi tidak memihak padanya.

Mulut Ghea dibekap langsung dengan obat bius yang ada di sapu tangan milik pelaku itu. Hingga beberapa detik kemudian, kesadarannya pelan-pelan memudar dan jatuh lunglai ke bawah.

Frank yang masih memeriksa laporan kerugian mendadak didatangi salah satu anak buahnya yang memberitahu kalau Ghea menghilang.

“Apa?!” Rahang Frank mengeras, amarahnya langsung naik ke ubun-ubun.

“Pulang!” perintahnya dengan nada tinggi.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Lipatan kulit terlihat di keningnya. Pesan dari nomor Ghea.

I win.

Hanya dua patah kata, dan Frank yakin sekali kalau pesan itu dari pelaku yang sama. Frank membalas dengan mengetik beberapa kata berupa ancaman.

Berani menyentuhnya, siap-siap mati di tanganku.

BUKUNE

Tidak lagi mendapat balasan dari pelaku itu, dengan tak sabarnya Frank menelepon ke nomor Ghea.

“Damn it! Nomornya dinonaktifkan!”

Sampainya di rumah, ia melihat beberapa *bodyguard*-nya yang barusan siuman dari pingsan.

“Kenapa Ghea bisa tertangkap?! Apa yang kalian lakukan?!” bentak Frank marah.

“Ma-maaf, *Sir*. Tadi... Tadi lampunya mendadak mati. Ja-jadi saya pergi mengeceknya dan

mendapat serangan dadakan. Yang lain pingsan ketika mencium bau asap.”

Salah satu lelaki berbaju hitam menjawab pertanyaan Frank dengan takut-takut. Sampai-sampai menundukkan kepala layaknya anak kecil yang telah berbuat kesalahan.

Frank mengeluarkan pistolnya ingin menyingkirkan pengawalnya yang tidak becus itu, tapi ia berhasil menahan diri.

“Kuberikan kalian satu kesempatan lagi. Jika kalian tidak menemukan Ghea, maka kalian bunuh diri saja!” tukas Frank yang berlalu di hadapan mereka dan langsung menuju ke kamarnya.

Frank masuk dan menghempaskan bokongnya ke tepian ranjang. Matanya tanpa sengaja melihat sebuah botol kecil yang terjatuh di bawah ranjang. Ia langsung menyambarnya.

“Obat bius ini. Sial!”

Sudah pasti ia mengenali obat bius itu. Obat ini dilihat dan dipakainya dari kecil hingga sekarang.

Satu-satunya orang yang memiliki obat ini adalah Tyler.

Sedangkan saat ini, Tyler masih terbaring di rumah sakit. Jadi, selain Tyler, masih ada satu orang lagi yang ternyata bekerja dengannya.

Dan mendadak sebuah nama muncul. Titik terang yang dicarinya.

BUKUNE



CH 18

TANPANYA

BUKUNE

“HANZ,” GUMAM Frank dengan menggertakkan giginya murka. Ia tidak menyangka kalau Hanz bisa bertindak sejauh ini.

"Apa motif sebenarnya, sih?"

Sebuah pesan singkat dari Richard masuk ke ponselnya.

Data yang didapatkan dari Elio, kalau Hanz itu sahabat kecil Ghea. Dilihat dari foto-foto yang dikirimkan Elio, Hanz itu

memiliki gangguan mental dan terobsesi dengan Ghea.

Membaca pesan yang dituliskan oleh sahabatnya itu, Frank hampir saja membanting ponselnya kalau ia tidak mengingat, bahwa ia masih membutuhkan ponsel ini untuk menghubungi Richard.

"Damn it! Hanz, kau benar-benar cari mati!"

Pada sisi yang lain, seseorang terus-menerus memandang wajah Ghea seakan-akan tidak ada besoknya.

Bulu mata Ghea perlahan terangkat ke atas. Penglihatannya berkunang-kunang, ia berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya.

"Ini di mana?" gumamnya pada diri sendiri. Tanpa menyadari kalau ada seseorang di sampingnya.

"Menurutmu?" suara itu balik bertanya.

Ghea terlonjat sembari berteriak. Matanya terbelalak. "Kau... Kau siapa?!"

Pencapaian yang kurang membuat Ghea kesulitan mengenali si pelaku penculikan. Orang itu hanya terkekeh kecil. "Aku bingung dengan wanita barbar sepertimu, kenapa banyak yang suka?"

Kerutan di kening Ghea tercetak jelas. "Apa maksudmu?"

Pria itu menjentikkan tangan, tak lama kemudian, lampu di kamar yang ternyata luasnya tidak bisa dihitung itu menjadi terang-benderang.

"Hanz!" seru Ghea dengan tatapan nanarnya.

Lelaki itu kembali tertawa. "Hanz? Kau masih memiliki muka untuk menyebut namanya?!"

Ghea tidak paham dengan perkataan laki-laki itu barusan. "Kau bukan Hanz? Tidak mungkin!"

Pria itu menarik rambut Ghea dengan kasar, tanpa ada rasa belas kasihan, membuat Ghea meringis kesakitan.

"Lihatlah baik-baik! Aku bukan Hanz! Apa kau tidak tahu kalau Hanz memiliki kembaran bernama Heinz?"

"Kau kembaran Hanz?" tanya Ghea tak percaya.

"Menurutmu?"

"Jadi apa maumu sebenarnya? Kenapa menangkapku?"

"Untuk apa? Apa kau tahu kalau Hanz sudah mati?! Ini semua karenamu!" teriaknya marah.

Ghea melongo sejenak. "Hanz sudah mati? Bagaimana mungkin? Dan kenapa karenaku? Aku tidak berbuat apa-apa!"

"Hahaha... Iya, memang bukan kau yang melakukannya! Tapi lelaki itu!"

Mendengar hal itu, Ghea semakin tidak mengerti. Kenapa ia sama sekali tidak tahu tentang ini?

"Aku akan membunuh kalian, menjadikan kalian pasangan di bawah neraka!"

Frank terus memandang rekaman video Ghea yang ada di layar monitornya sebelum wanita itu menghilang.

Ia rindu dengan wanita itu, senyuman yang pertama kali menghiasi bibir Ghea waktu itu.

"Di mana kamu berada, Ghea?" lirik Frank pelan.

Ting

Sebuah notifikasi pesan masuk ke dalam ponselnya. Spontan, Frank merampas ponsel itu dengan cepat untuk membaca pesan tersebut.

Bagaimana rasanya, beberapa hari ini tanpa wanita kesayanganmu? Apa kau rindu dengannya? Ah ya, apa reaksimu jika aku mengirimkan kulitnya sebagai hiasan lentera di rumahmu?

Frank menekan nomor itu setelah membaca seluruh isi pesan tersebut. Nada dering panjang sebelum seseorang mengangkatnya.

"Bilang saja apa motifmu?!"

"Selow, Bro! Aku masih mau main-main dengan kalian. Belum saatnya memulai permainanmu yang sesungguhnya."

Frank mengertakkan gigi. "Jangan berani kau menyentuh Ghea! Atau kupastikan setelah menemukanmu, aku yang akan membedahmu dengan tanganku sendiri!"

Terdengar tawa di seberang telepon. Tanpa ada rasa takut sedikit pun mendengar ancaman dari Frank.

"Ghea-mu masih di tanganku. Aku yakin, kau sangat cemas dan panik. Reaksimu sungguh membuatku senang."

"Kau benar-benar seorang psikopat!" umpat Frank.

"Terserah kau saja. Aku hanya ingin mendengar betapa marahnya dirimu. Itu sebuah lelucon untuk menghiburku."

"Aku tidak punya banyak waktu bermain denganmu! Aku rela menggantikan posisi Ghea, bahkan memberikan nyawaku, tapi lepaskan Ghea!"

"Hahaha...! Ingin sekali aku mencongkel hatimu, tapi sayangnya... Aku menginginkan kalian berdua mati di tanganku. Jadi, tidak ada gunanya menggantikanmu dengan Ghea."

Tubuh Frank terpaku. Tangannya yang menggenggam ponsel itu gemetar hebat. Kilasan-kilasan itu kembali terbayang di benaknya. Bayangan di mana ibunya terbaring lemah tak berdaya dengan simbahan darah segar yang terus mengalir di lantai marmernya yang dingin.

Dipejamkan kedua matanya, untuk menahan ketakutan yang akan kembali menerjangnya.

Tak terdengar lagi suara dari ujung telepon, Frank menurunkan ponsel dengan tatapan mata yang sendu. Ia tidak ingin lagi melihat orang yang ia cintai dan sayangi itu mati, tanpa ia bisa berbuat apapun.

Maafkan aku, Ghea. Maafkan aku. Aku tidak dapat menjagamu dengan baik untuk yang kedua kalinya.

"Heinz, kau salah! Aku tidak sepenting itu buat Frank!" seru Ghea.

Heinz tertawa terbahak-bahak. "Ghea, Ghea. Kau tak usah membohongiku. Semua telah dikuasai olehku."

Ghea mengigit bibir bawahnya, ia memikirkan cara agar Heinz mau melepaskannya. Namun, ternyata semua gagal.

"Kamu mau balas dendam, apa kau kira kalau Hanz akan tenang di alam sana?" tanya Ghea.

Mendengar perkataan itu, Heinz datang mendekati Ghea lalu memegang pipi wanita itu dengan kuat.

"Kau tak pantas menyebut namanya! Ini semua karenamu!" ucap Heinz kemudian melepaskan cengkeramannya kasar.

"Kenapa kau yakin sekali kalau Frank yang membunuhnya?! Apa kau punya bukti?!" Ghea jadi ikut emosi.

Ghea juga tidak ingin menyakiti Hanz. Mereka teman masa kecil, dan dulunya Hanz begitu baik padanya. Tak mungkin ia rela melihat Hanz merengang nyawa.

"Tentu saja! Setelah apa yang terjadi waktu itu, Hanz tidak ditemukan!"

Ghea mengernyitkan kening. "Apa maksudmu tidak ditemukan?! Berarti Hanz belum dipastikan mati apa tidak!"

"Siapa yang tidak akan mati setelah jatuh ke laut!"

Heinz mengeluarkan ponsel dari saku celana, kemudian memutar salah satu rekaman melalui telepon tersebut.

"Heinz! Tolong aku!"

"Ada apa, Kak?! Kamu ada di mana?!"

"Aku sedang dikejar segerombolan orang! Dan remku blong! Aku tidak tahu harus bagaimana!"

"Share lokasimu! Aku akan menjemputmu!"

"Sudah!"

Prang!

"Hanz!"

"Hanz!"

"Jawab aku, Hanz!"

Heinz mematikan ponselnya dan memasukkan benda itu kembali ke saku. Napas Ghea tercekat, ia sama sekali tak bisa bersuara. Terlalu syok dengan apa yang didengarnya barusan.

"Seharusnya waktu itu aku tidak membiarkannya untuk menemuimu!" desis Heinz dengan rahang yang mengeras.

"Kau yang salah! Kenapa aku yang menjadi korban?!"

"Kenapa?! Itu karena dia ingin menemuimu! Dia sampai mengancamku!"

"Menemuiku?"

"Dia tahu kalau Tyler menangkapmu. Dan dia mau menggantikan posisiku agar dia bisa bertemu denganmu!"

Ghea menutup mulutnya tidak percaya. "Jadi seharusnya, kau itu anak buah Tyler?!"

"Menurutmu?! Hanz terlalu mencintaimu sampai-sampai dia marah denganku karena rela membantu Tyler menculikmu!"

Lalu dengan marah pria itu kembali melanjutkan, "Kau! Memang kaulah yang membuatnya seperti itu! Harusnya kau bersyukur aku tidak membunuhmu sekarang! Tunggu sampai nilaimu benar-benar tidak berguna lagi, aku akan menarikmu ke alam neraka!" lanjut Heinz dengan berapi-api.

"Kau yakin kalau anak buah yang mengejanya itu anak buah sewaan Frank?! Bukan dari tuanmu itu?!" balas Ghea tak kalah kuat.

"Sama saja! Kalian semua harus membayar utang nyawa pada Hanz! Kalian harus menemani Hanz yang ada di bawah sana!"

BUKUNE



CH 19

KEBENERAN

TEPUKAN RINGAN pada pipinya sontak membuat Ghea perlahan membuka kedua mata.

Ia terperanjat dengan seseorang berjubah hitam dengan muka ditutup setengah, lagi-lagi dengan kain hitam.

"Ka-kau siapa??"

Alarm di kepalanya berbunyi menandakan bahaya. Ghea ingin berteriak kencang, namun mulutnya sudah dibekap. Lalu, dilihatnya sosok itu menurunkan penutup kainnya, dan Ghea tercengang.

"Ini aku," ucap laki-laki itu, kemudian menurunkan tangannya dari mulut Ghea.

"Kau?! Kau mau main apa sebenarnya, Heinz?!" seru Ghea dengan dongkol.

"Aku Hanz, Ghea. Sekarang bukan saatnya kita membicarakan ini, aku akan membawamu pergi secepatnya dari sini."

Ghea hanya diam menuruti perkataan Hanz, terlalu bingung dengan semua ini. Apa yang terjadi sebenarnya? Bukankah Heinz berkata kalau Hanz sudah meninggal?

Beberapa pengawal berbaju hitam tergeletak tak sadarkan diri di lantai. Dengan hati-hati, Hanz memeriksa terlebih dulu apakah ada orang yang lewat sebelum keluar dari tempat persembunyiannya.

"Hai, lama tak jumpa, Kembaranku." Suara yang tak asing itu refleks membuat Ghea menoleh kaget.

"Heinz," gumam Ghea pelan.

"Kalian kira akan pergi ke mana?"

"Jangan sakiti Ghea, Heinz. Kamu tahu dia berharga bagiku," ucap Hanz, suaranya terdengar memelas.

"Hanz, kau terlalu lemah. Hanya karena seorang wanita, kau berubah menjadi seperti ini."

"Maka dari itu, kau membenciku?" tanya Hanz.

"Iya, aku sangat membencimu. Dari kecil sampai sekarang, kau selalu kelihatan lemah, sehingga Ayah dan Ibu lebih menyayangimu."

Ghea mengernyitkan kening, bukankah waktu itu Heinz terlihat peduli dengan kembarannya? Kenapa sekarang malah membenci Hanz?

"Seharusnya kau sudah mati, Hanz. Tak kusangka, rencanaku semua gagal karena kemunculanmu!"

"Aku tahu saat remku blong itu karena ulahmu, Heinz! Sebenarnya apa yang kau mau?!" seru Hanz geram.

"Kau bohong! Bohong kalau Frank yang membunuh Hanz!" teriak Ghea setelah diam sekian lama mendengar percakapan di antara keduanya.

Heinz tertawa terbahak-bahak sampai dia memegang perutnya. Entah apa yang lucu hingga dia tertawa. Tanpa melihat ke arah Ghea, Heinz malah menatap Hanz lekat.

"Apa kau lupa dengan kematian orangtua kita, Hanz? Apa kau tidak ingin membalas dendam?" tanya Heinz, jelas sedang berusaha menghasut kembarannya.

Hanz terdiam, dia menurunkan kepala. Terhanyut ke dalam pikirannya.

"Wanita ini dapat membantu kita untuk membalas dendam, Hanz! Keluarga laki-laki itu yang membunuh orangtua kita."

Lagi-lagi Heinz berusaha merasuki perkataannya pada Hanz. Agar Hanz bersekongkol sama dia.

Hanz masih belum menjawab. Di saat itu juga, Ghea memekik ketakutan ketika melihat Heinz

mengeluarkan pistol dari pingangnya dan membidiknya.

Sontak Hanz menarik Ghea ke belakang tubuhnya. "Heinz, Ghea tidak ada hubungan dengan masalah orangtua kita. Jangan bawa-bawa Ghea ke dalam masalah ini."

Heinz berdecak kesal. "Kenapa kau tidak mengerti, sih?! Wanita ini kesayangannya Frank, dan wanita ini adalah kunci untuk kita membalas dendam."

Hanz masih bergeming. Dia tetap berdiri di depan Ghea, menjadi tameng. Sementara tubuh Ghea bergetar ketakutan.

Heinz semakin geram dengan tingkah laku kembarannya. "Jangan salahkan aku kalau aku membunuhmu untuk kedua kalinya, Hanz!"

Ghea tak tahu apa yang ada di pikiran Hanz, perkataan dari kembarannya itu tak juga membuatnya gentar.

Dor!

Ghea menutup kedua telinga karena terkejut dengan suara tembakan yang memekakan telinga itu. Disusul dengan suara tembakan untuk yang kedua kalinya.

"Hanzz!!" teriak Ghea sambil memegang tubuh Hanz yang terhuyung tumbang.

Selanjutnya terdengar suara keributan, namun Ghea berfokus pada Hanz. Dada kirinya megucurkan banyak darah, Ghea berusaha menekannya tapi darah itu tetap mengalir keluar.

"Kenapa kau bodoh sekali?! Kenapa berdiri di depanku?! Kenapa membiarkan dirimu tertembak?!" seru Ghea dengan tangis berderai.

Hanz tersenyum sambil memegang pipi Ghea lembut. "Terima kasih... Te-terima kasih sudah membiarkan... aku melihatmu... yang terakhir... kalinya. Dan... membiarkan... aku mati... di... dalam... pelukanmu..."

"Hanz!"

"Ma-maafkan... aku... sudah mem... bunuh... anakmu. Karena... A-aku... dilanda ke... cemburuanku... Aku... mencintaimu... Ghea."

Usai berkata seperti itu, Hanz menutup kedua matanya perlahan dan tangannya pun jatuh dari pipi Ghea.

Hanz dilarikan ke rumah sakit sementara Ghea hanya bisa melihat ambulans yang membawanya pergi. Dan Heinz, langsung dibawa ke pihak kepolisian.

Setelah itu, Ghea dan Frank pulang. Pria itu memegang tangan kanannya erat seolah takut Ghea akan menghilang lagi.

"Kamu benar tidak apa-apa, kan?" tanya Frank yang entah kesekian kalinya.

Ghea mengembuskan napas lelah. Kemudian, membaringkan kepala ke pundak pria itu, merasa capek mengingat kejadian beberapa hari ini.

"Ngantuk?" tanyanya lagi.

Ghea mengangguk sekilas. "Pengen tidur."

"Bobok saja, nanti sampai rumah aku panggil."

Kembali Ghea mengangguk lalu dengan lega menutup kedua mata. *Nyaman sekali*. Perlahan-lahan alam bawah sadar menariknya masuk ke mimpi yang indah. Hingga ia terbangun dan menemukan dirinya sudah berada di tempat yang berbeda.

"Apa aku berjalan sendiri sampai ke kamar?" gumam Ghea terbungong-bungong.

"Sudah bangun dari mimpi, Sayang?"

Ghea terlonjat ke belakang, kemudian menoleh ke samping. "Kagetin, ih!"

Frank tertawa mendengar keluhan tersebut. "Kamu sekarang berapa kilo?"

Ghea mengerutkan kening. "Kenapa? Apa aku berat?"

"Bukan, malahan ringan sekali dari terakhir kali aku menggendongmu."

Frank mendekat lalu menarik Ghea ke dada bidangnya. "Mulai sekarang aku harus membuatmu makin subur. Subur untuk hamil lagi."

Refleks Ghea mencubit perut pria itu dan membuat Frank mengaduh kesakitan. "Ih, cuma itu yang ada di pikiranmu! Dasar mesum!"

Suara gelak tawa Frank memenuhi kamar besarnya. "Iya, kalau ada di dekatmu, aku jadi nafsu. Bagaimana... kalau sekarang kita main satu ronde?"

Mata Ghea terbelalak kaget mendengar ucapan tersebut. Ia refleks melepaskan pelukan dan bersiap pergi. Namun, sebuah tangan langsung menariknya hingga ia kembali jatuh ke tubuh Frank.

Senyum seringai terpampang jelas di wajah mesum Frank.

"Mau ke mana, hm?"

Dengan lihai, Frank memutar tubuhnya, menindih Ghea. Belum sempat Ghea memprotes, pria itu spontan membungkam mulutnya.

Tangannya mulai menjelajahi tubuh Ghea yang masih tertutup pakaian. Diselipkan tangannya ke balik baju Ghea, meraba-raba untuk menggapai

kedua gunung kenyal yang melekat pada tubuh indah wanita itu.

Beralih ke baju, dia berusaha merobeknya agar bisa lebih leluasa menikmati tubuh Ghea. Dengan cepat, Frank membuangnya ke sembarang arah. Lalu pria itu mengangkat tubuhnya menjauh sedikit dan Ghea melihat mata Frank dipenuhi nafsu. Begitu juga Ghea. Tangan Frank lalu turun untuk melepas celana yang dikenakan Ghea.

Lipatan dahinya kemudian mengerut jelas. "Sayang, kamu pendarahan?"

Refleks Ghea bangun dan mendorongnya pria itu menjauh sebelum berlari ke kamar mandi.

Astaga! Ini memalukan sekali! Dia datang bulan di saat yang tidak tepat!

Tok... Tok... Tok...

"Aku sudah panggilkan Dokter, Sayang. Ayo, keluar. Kenapa kamu tidak memberitahuku?" seru Frank dari luar.

Ghea terbatuk-batuk karena tersedak air ludahnya sendiri. Apa?! Frank memanggil dokter?! Kan dia bukan pendarahan!

Segera, Ghea membuka pintu kamar mandi. Menyembulkan kepala sedikit, masih merasa malu.

"Suruh Dokter balik saja, aku tidak apa-apa! Ini bukan pendarahan! Aku... aku hanya lagi dapat tamu!"

"Tamu apa? Ayo, keluar dulu, Sayang. Biar Dokter yang mengeceknya."

"Astaga, Frank! Aku tidak apa-apa! Aku datang bulan, Dasar Bodoh!"



CH 20

INI KAH AKHIRNYA?

BUKUNE

SEBUAH TANGAN mendadak menarik bantal yang menutupi wajah Ghea. "Sudahlah, aku tak bisa melihat wajahmu. Kenapa kamu harus menutupinya?"

"Aku malu, Frank! Kamu membuatku malu."

Frank tertawa sembari mengelus pipi kiri Ghea. "Kenapa harus malu denganku? Kita saja sudah bersetubuh beberapa kali."

Mata Ghea melotot besar. Ia ingin sekali menyumpal mulut Frank yang suka berkata-kata tanpa mencernanya terlebih dulu.

Baru saja Ghea akan membalas ucapan Frank, tapi panggilan yang masuk ke ponsel pria itu menahan ucapannya. Namun Frank tak kunjung mengangkat benda itu.

"Ih, kok tidak diangkat?" tanya Ghea kebingungan.

"Biarkan saja," sahut Frank yang malahan menarik Ghea ke dalam pelukannya.

"Bagaimana kalau penting?"

"Sekarang bukan waktuku untuk masalah lain. Sekarang waktuku denganmu."

Deringan panjang itu akhirnya berhenti berbunyi. Namun selang beberapa menit berlalu, kembali lagi nada dering yang sama terdengar.

"Ck, kayaknya penting tuh! Angkat sana."

"Kamu saja yang angkat, kalau mau."

Ghea melepaskan pelukan Frank dan mengambil ponsel Frank di meja nakas sebelah kanan Ghea.

"Sir, Tuan Tyler tidak bisa bertahan lebih lama lagi."

Ghea membuka mulutnya sedikit, matanya mengarah pada Frank yang masih duduk santai.

"Tuan Tyler ingin melihat Anda terakhir kalinya, Sir."

Refleks, Ghea menutup sambungannya dan menoleh cepat pada pria itu.

"Ayo! Cepat ganti baju, kita akan ke rumah sakit!" seru Ghea sambil menarik lengan Frank agar pria itu turun dari kasur.

Tapi, dengan sekali tarikan Frank, malahan Ghea yang tertarik ke arahnya.

"Siapa?" tanya Frank.

"Hah?"

"Siapa yang telepon tadi?" Wajah Frank berubah dingin. Sepertinya dia sudah bisa menduga identitas sang penelepon.

"Apakah itu penting? Sekarang kita seharusnya ke rumah sakit sebelum semuanya terlambat!"

"Ok, *fine*. Aku tidak akan pergi ke mana pun sebelum kamu menceritakan apa yang dia bicarakan kepadamu."

Frank melepaskan pergelangan tangan Ghea, membuat Ghea menghela napas gusar.

"Kakekmu, hidupnya sudah tidak lama lagi. Dia ingin melihatmu untuk terakhir kalinya," kata Ghea pelan.

Frank tertawa kecil. "Itu hanya aktingnya saja, Ghea."

Ghea mendegus pelan seraya berkata, "Ya sudah kalau kamu tidak mau pergi! Aku pergi sendiri!"

Baru beberapa langkah saja, Frank menahan tangan Ghea. "Aku ikut! Tidak mungkin aku membiarkanmu sendirian keluar malam-malam begini!"

Senyum kemenangan tertera di wajah Ghea. "Nah, begitu dong."

Kaki Frank terpaksa di depan kamar Tyler. Di sebelahnya, Ghea menggenggam tangan Frank, bermaksud untuk memberikan kekuatan pada lelaki yang dicintainya itu.

"Everything will be okay, aku akan di sisimu," gumam Ghea.

Frank mengambil napas sebanyak-banyaknya lalu mengeluarkannya dengan pelan. Kemudian, tangannya memutar kenop pintu kamar inap Tyler dan masuk ke dalam bersama Ghea.

Selang infus dan beberapa alat medis lainnya terpasang menyedihkan di tubuh Tyler, membuat Ghea merasa kasihan padanya. Sementara itu, ekspresi Frank sama sekali tidak bisa ditebak.

"Beruntungnya kau, masih bisa hidup selama ini," ucap Frank sinis.

Tyler pelan-pelan membuka kedua kelopak matanya yang sudah sayu, sembari menyunggingkan senyum kecilnya.

"Akhirnya... kamu datang," ucap Tyler dengan suara lemah.

Ghea menahan tangisnya, ia merasakan tangan Frank yang memegang kuat tangannya. Ia yakin, Frank sebenarnya juga sedih melihat kakeknya sudah lemah seperti ini.

"Kalau bukan Ghea yang memaksa, aku juga tidak akan datang! Jangan harap aku sudi melihatmu hingga ajal menarikmu ke neraka!"

Tyler mengangguk sekilas dengan pelan. "Aku tahu... aku sudah banyak... berhutang padamu. Tapi... percayalah, semua... demi melindungimu."

Frank terkekeh pelan, matanya memanas dengan rahang yang mengetat. "Melindungiku?! Apa maksudmu melindungiku itu dengan caramu yang seperti ingin membunuhku?!"

"Mungkin... itu kelihatan... kejam. Tapi, kamu terlahir... terlahir sebagai anak dari Crowz... pasti banyak yang iri. Mereka semua... ingin membasmi

kita. Kalau... aku tidak melatihmu dengan ketat... kamu pasti tidak akan selamat."

Frank tertawa mengejek. "Jadi, kamu tidak peduli dengan nyawaku yang akan melayang karena perlakuanmu?!"

Tyler tidak berbicara, hanya diam menatap cucunya.

"Dari kecil aku sudah kehilangan orangtuaku! Bahkan kau yang kuanggap satu-satunya keluargaku pun tidak pernah menunjukkan rasa kasih sayang kepadaku! Ibuku mati di depan mataku, saat aku masih berumur tiga tahun! Kau melatihku setahun setelahnya!"

"Kau tahu?! Ketika anak-anak seumuranku sedang bermain dengan temannya di sekolah atau bersenang ria dengan keluarganya, aku? Aku seperti mayat hidup yang selalu hampir merenggang nyawa!"

Hening sejenak.

Ghea menangis mendengar perkataan keduanya. Ia tidak bersuara sedari tadi. Ia-lah yang ingin menguatkan Frank, namun dia sendiri yang menangis.

"Kau tidak pantas memintaku menemuimu untuk terakhir kalinya! Karena, hidupmu sudah bukan lagi urusanku!" seru Frank dengan kasar kemudian menarik Ghea keluar dari kamar inap Tyler.

"Selamat menikmati hidupmu yang tidak lama lagi!" ucap Frank sebelum menutup pintunya.

BUKUNE

Ghea diam di sebelah Frank, ia tidak tahu harus berkata apa. Begitu juga dengan Frank yang tampaknya sedang tidak ingin diganggu.

Air mata Ghea kembali mengalir, segera ditolehkan kepalanya ke luar jendela. Ia tidak ingin Frank mengetahuinya. Tangisan Ghea semakin lama semakin tidak bisa ditahan.

Frank yang menyadari tubuh Ghea yang gemetar hebat, segera menepikan mobilnya. Lalu, dia menarik bahu Ghea agar menghadapnya.

"Kenapa kamu nangis, hm?" tanya Frank dengan lembut.

Matanya Frank yang lelah dan sayu menatap lirih wajah Ghea yang sudah basah. Ghea menggelengkan kepalanya dan memeluk Frank erat.

Frank mengelus belakang kepala Ghea dengan sayang. "Sudah, Sayang, kenapa malah nangis?"

"Kamu pasti sakit sekali, selain tubuhmu, hatimu pasti juga terasa sakit."

Frank tersenyum tipis. Wanita itu benar, ia sakit hati. Sangat sakit. Ia juga seorang manusia, ia juga ingin merasakan kehangatan sebuah keluarga. Namun, pria itu melatihnya dengan tidak berhati. Bagaimana ia tidak membencinya?

Setidaknya, Tyler bisa memberikan sedikit kasih sayang dan perhatian padanya. Frank tidak meminta banyak, ia hanya berharap sedikit saja.

"Terima kasih, Ghea... Terima kasih," bisik Frank tepat di telinga Ghea.

BUKUNE



CH 21

KISAH KITA

SEMENJAK KEPULANGAN mereka dari rumah sakit beberapa hari lalu, Ghea tidak lagi mengungkit nama Tyler di hadapan Frank.

Ia tahu laki-laki itu benci, tapi lebih dari itu, ia yakin kalau Frank pasti masih memiliki rasa sayang kepada kakeknya itu.

Ting Tong!

Suara bel yang menggema di rumah besar ini, membuat Ghea mendadak sadar dari lamunannya. Ia yang baru akan bangkit dari sofa santainya untuk

membuka pintu, tertahan ketika seseorang berlari tergopoh-gopoh menghampiri Ghea.

"Nona... Nona... Tidak baik!" serunya.

Ghea mengernyitkan keningnya bingung.
"Maksudnya, apa yang tidak baik?"

"Tuan Frank, dia... dia kecelakaan."

Ghea sontak menutup mulutnya, terlalu kaget dengan apa yang barusan ia dengar.

Spontan, ia berlari keluar dari kamar, tanpa memedulikan kalau ia sedang mengenakan baju tidur dengan sandal rumah bergambar boneka panda kesukaannya.

"Frank kecelakaan? Di rumah sakit mana?" tanya Ghea setelah menemukan pengawal pribadi Frank di depan pintu rumah.

Pengawal berbaju hitam itu menjawab, "Saya antarkan Nona ke sana."

Tanpa basa-basi lagi, Ghea berlalu dari pengawal itu dan masuk ke dalam mobil. Dalam

hatinya, Ghea terus saja berdoa semoga laki-laki itu baik-baik saja.

Terlalu fokus dengan pikirannya sendiri, Ghea tidak menyadari kalau ia dibawa ke arah yang semakin lama semakin sepi.

"Kita sampai, Nona."

Ghea refleks keluar dari mobilnya dan kebingungan mendapati dirinya berada di sebuah perumahan sederhana tapi cukup luas. Sekitarnya juga dipenuhi dengan tanaman bunga yang indah.

Lampunya dihiasi dengan warna kuning, terlihat sangat hangat dan harmonis.

"Frank bukannya ada di rumah sakit?" tanya Ghea kepada pria itu.

Pria itu hanya mengarahkan Ghea untuk masuk ke dalam. Tidak berpikir panjang, wanita itu masuk ke dalam rumah tersebut.

Seketika, ia berhenti melangkah. Matanya sudah tersita dengan hiasan bunga mawar yang tergantung

indah di dinding tersebut. Dan juga balon-balon yang diisi dengan lampu kerlap-kerlip di dalamnya.

Wow! Ghea terpukau dengan dekorasi sederhana namun indah ini. Ia bingung namun juga senang.

"Ghea," panggil seorang laki-laki yang muncul di balik tembok sebelah kanan.

Ghea langsung terperanjat kaget. "Frank? Kamu tidak apa-apa?"

Laki-laki yang ditodong pertanyaan tersebut hanya terkekeh kecil. "Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, bolehkah aku mengatakan satu hal padamu?"

Wanita itu mengangguk ragu-ragu. "Apa?"

"Menikahlah denganku, dan jadilah ibu dari anak-anakku kelak."

Ghea tersenyum mendengar ucapan Frank. Senyum yang bahagia.

"Apakah itu lucu? Aku sudah lama memikirkan semua ini, bagaimana cara terbaik melamarmu."

"Tidak, tidak lucu sama sekali. Aku tersenyum karena kamu harusnya tahu aku akan menerima lamaranmu."

Frank akhirnya ikut tertawa dan memeluk Ghea dengan erat. Beberapa menit kemudian, Ghea teringat dengan sesuatu lalu melepaskan pelukan Frank.

"Kamu kecelakaan?"

"Sayangku, itu hanya akal-akalanku saja untuk membawamu ke sini."

Ghea mengerucutkan bibirnya, membuat Frank gemas lalu melahap bibirnya dengan haus.

Hari ini, hari yang dinanti-nantikan oleh hampir semua wanita. Begitu juga Ghea.

Ghea sudah siap dengan riasannya dan sebentar lagi, dalam hitungan jam, statusnya akan berganti menjadi Mrs. Crowz. Senyumnya tak pernah luput dari bibir tipisnya.

Suara aba-aba yang memanggil menandakan bahwa acara akan dimulai. Dengan gugup, Ghea berjalan keluar dari kamar pengantin.

Frank menjemputnya di depan pintu. Ya, pria itu seharusnya menunggu di depan altar. Tapi, Frank sama sekali tidak sabar ingin segera menemui Ghea yang cantik dalam balutan gaun pengantin putih mewah itu.

Apalagi, pria itu tahu bahwa Ghea akan merasa canggung berjalan sendirian ke altar.

"Tenang, ada aku di sisimu," bisik Frank tepat di telinga kiri Ghea.

Pria itu menggenggam tangannya erat, lalu menuntun Ghea keluar melewati *red carpet* dan berhenti di depan altar.

"Selamat, *Bro*. Akhirnya kalian menikah juga. Ternyata butuh proses yang lama." Richard berkata disertai dengan aktingnya yang berpura-pura menangis terharu.

Tasya hanya diam di belakang Richard. Matanya sesekali melirik ke arah Frank yang tertawa. Kemudian, beralih ke Ghea yang ada di sebelah Frank.

"Selamat ya, dari awal aku sudah tahu kalau Frank jatuh cinta padamu."

Ghea kebingungan mendengar ucapan Tasya. "Maksudnya?"

Tasya mengulum sebuah senyum tipis. "Tolong jagain dia, ya. Kalau dia berani bermain-main di belakangmu, aku akan membantumu menendang pantatnya."

Ghea tertawa. Awalnya ia mengira Tasya ini wanita anggun yang sombong. Tapi sekarang, ternyata wanita itu baik.

"Terima kasih," balas Ghea dengan senyum bahagia.

Tasya mengangguk sekilas, lalu melihat ke Richard. "Ayo pergi! Jangan gangguin mereka yang pasti sudah tidak sabar akan *first night*-nya."

"Bentar, bentar!" ucap Richard sembari menyodorkan sebuah botol kecil ke tangan Frank.

"Sudah, ih! Kau mau bicara sampai kapan?!" Tasya segera menarik pergelangan tangan Richard dan menjauhi pasangan pengantin baru tersebut.

Frank melihat apa yang diberikan oleh sahabatnya itu. Ghea tersedak dengan ludahnya sendiri, wajahnya merona merah dan Frank menoleh tepat pada saat itu.

"Tampaknya ada yang mulai ngehalu yang lain-lain," goda Frank.

Ghea memukul lengan Frank. "Aku tidak mengkhayal! Buang itu, Frank!"

"Jangan! Bisa jadi ini benaran berguna untuk kita malam ini."

Ghea melotot ke arah Frank yang tidak bisa merem mulutnya. Karena saking malunya, Ghea membalikkan badan, lalu pergi meninggalkan Frank.

Frank hanya bisa tertawa di belakang Ghea. Ia tahu, wanita itu pasti sangat malu. Meskipun mereka sudah berkali-kali melakukannya.

"Sudahlah, Istriku. Jangan malu-malu lagi, kalau malu terus, anak kita kapan lahir?"

"Lahir sendiri sana!" ucap Ghea kesal.

Frank mempercepat langkahnya, dan menahan lengan Ghea lalu menggendongnya ala pengantin.

"Justru aku maunya lahir dari rahimmu."

BUKUNE



EXTRA PART ONE

10 tahun kemudian...

BUKUNE

SREK... SREK... SREK...

"Si-siapa di sana?" tanya Javier yang sudah siap dengan kedua bogem di depan dada.

Seorang anak perempuan muncul dari rerumputan yang cukup tinggi dengan napas tersengal-sengal.

Javier sontak kembali berbaring di tanah yang dipenuhi oleh rerumputan liar tersebut.

"Kupikir siapa," gumam Javier santai.

"Sst! Bisakah jangan bersuara?" seru anak perempuan itu dengan pelan.

"Nona Jasmine!" teriak seorang pria yang disertai dengan derap kaki yang perlahan-lahan semakin menjauh.

"Haah...." Anak perempuan bernama Jasmine itu mengembuskan napas lega.

"Mereka mengejarmu?" tanya Javier penasaran.

"Sudah biasa. Ayah selalu memintaku untuk diam di rumah, tapi sudah dua tahun aku tidak pernah keluar dari rumah."

"Kenapa?"

"Karena aku sakit. Kata dokter, kalau aku mau sembuh, tidak boleh keluar dari rumah."

Javier mengerutkan kening. "Memang seharusnya kalau sakit, istirahat saja di rumah."

"Aku sudah sembuh!"

Jasmine berputar beberapa kali di depan Javier untuk membuktikan bahwa dirinya tidak apa-apa. Namun, sialnya pergelangan kaki Jasmine terkilir

akibat terus berlari, sehingga membuat gadis kecil itu terjungkal ke tanah.

"Gadis Bodoh!" Javier sontak berdiri menghampiri Jasmine dan menggosok kaki anak perempuan itu yang keseleo.

Jasmine hampir saja menangis karena sakit di kakinya. Tapi, sakit itu hilang dalam hitungan detik saat Javier dengan lembut menggosok kakinya.

"Namaku Javier," ucap anak lelaki itu memecah keheningan.

Jasmine tersenyum manis. "Jasmine."

"Sudah tahu," balas Javier acuh tak acuh sembari menjauh dari kaki Jasmine.

"Terima kasih," Jasmine berucap dengan semburat merah muncul di kedua pipinya.

Sunyi.

Keduanya tidak tahu harus berkata apa. Ralat, lebih tepatnya Jasmine. Javier terlihat seolah hanya ingin menikmati sepoian angin yang menerpa wajahnya.

"Terus kenapa kamu di sini?" tanya Jasmine akhirnya. "Mana dengan wajah memar begini."

"Sama sepertimu, bersembunyi dari orang."

Jasmine tertawa. "Kamu berkelahi dengan temanmu?"

"Aku tidak mempunyai teman. Mereka semua hanya ingin mencari masalah denganku."

"Apa kamu tidak berniat memberitahu orangtuamu?" tanya Jasmine bingung.

Javier menggelengkan kepalanya. "Ayahku bilang anak laki-laki itu harus tangguh, tidak boleh terus-menerus bergantung pada orangtua. Supaya bisa menjaga orang yang ingin dijaga."

"Aku iri denganmu yang bisa hidup mandiri, tidak sepertiku yang selalu harus bergantung pada orang dan merepotkan orang-orang sekitarku."

Javier menoleh ke arah Jasmine. "Kamu bukan orang pertama yang iri dengan hidupku."

"Tuan Muda! Akhirnya kami menemukanmu!"
Seorang pria berjas serba hitam dengan keringat bercucuran deras muncul tiba-tiba.

"Sudah waktunya aku pulang, kamu juga kembalilah ke rumahmu," Javier berkata kemudian berlalu dari hadapan Jasmine.

Langkah Javier terhenti ketika sebuah tangan kecil memegang pergelangan tangannya.

"Bolehkah aku ikut ke rumahmu?" tanya Jasmine penuh harap.

Javier tersenyum sekilas lalu menganggukkan kepala, membuat Jasmine sontak tersenyum lebar.

"Javi, kamu ke – astaga! Kenapa wajahmu seperti ini, Nak?!" seru Ghea dengan kaget melihat wajah tampan anak sulungnya yang penuh lebam.

Frank turun dari tangga dan mendekati Javier, melihat wajah anak laki-lakinya yang terluka.

"Bagus sekali, Javi." Frank memuji anaknya dengan bangga sehingga membuat Ghea mencubit lengan suaminya.

"Anak berkelahi malahan kamu puji! Gimana besar nanti, hah?!"

"Aku puji dia karena dia tangguh. Tidak nangis tersedu-sedu hanya karena luka sekecil ini."

Ghea menggelengkan kepala, pusing mendengar celotehan Frank yang tidak masuk akal.

"Sudah ah, ayo masuk. Bersihkan lukamu, biar Mama obati."

"Err... Ma, Pa... Aku bawa perempuan tidak apa-apa, kan?" tanya Javier ragu.

Baru kali ini, Javier membawa seseorang ke rumah. Mana seorang anak perempuan pula.

Ghea dengan *excited* melihat ke belakang Javier, di mana Jasmine sedang berdiri manis.

"Temanmu?" tanya Ghea.

"Hm... Mungkin," sahut Javier.

"Kamu Jasmine Claxton, bukan?" tanya Frank meneliti anak perempuan itu saksama.

Jasmine mengangguk kepalanya.

"Tadi Ayahmu menelepon *Uncle*, beliau meminta bantuan untuk mencari keberadaanmu. Ternyata kamu dari tadi bersama Javi."

"*Uncle*, bolehkah tidak memberitahu Ayah kalau Jasmine ada di sini? Jasmine tidak ingin pulang sekarang, baru kali ini Jasmine bisa keluar dari rumah," pinta gadis kecil itu sambil menatap Frank dengan *puppy eyes*-nya.

"Jasmine, kamu tahu ayahmu sangat khawatir denganmu? Biarkan *Uncle* Frank menjelaskan pada ayahmu, beliau pasti paham," kata Ghea yang terdengar lembut di telinga Jasmine.

Meksipun sedikit kecewa, namun Jasmine akhirnya mengangguk menyetujuinya.

"Maafkan putri saya, sudah merepotkanmu," ucap Adam Claxton seraya membungkukkan sedikit punggungnya.

"*No problem.* Jasmine anaknya manis, kelihatannya mereka berdua bermain dengan gembira. Bolehkah saya mengajukan satu permintaan?" tanya Frank.

"Silahkan, Mr. Crowz."

"Javi baru kali ini mempunyai teman, saya meminta izin agar Jasmine bisa selalu datang ke rumah untuk bermain dengannya."

Adam tertawa. "Tentu saja! Saya lebih tenang jika Jasmine, saya titipkan di rumahmu."

"Baiklah, terima kasih."

Adam menganggukkan kepalanya, kemudian memanggil nama putrinya. "Jasmine, ayo pulang."

Jasmine mengerucutkan bibirnya. Ia masih ingin bermain dengan Javier. "Bentar lagi ya, Pa."

"Sudah malam, sebaiknya kamu pulang saja. Besok kita lanjut lagi, gimana?" saran Javier.

Refleks mata Jasmine bersinar. "Bolehkah? Aku besok boleh datang bermain lagi denganmu?"

Javier menganggukkan kepala, bibirnya menunjukkan seulas senyum. "Dasar gadis bodoh. Pulanglah, jangan membuat ayahmu khawatir lagi."

Jasmine bangkit dari duduknya di lantai marmer, kemudian menghampiri Javier dan menempelkan bibirnya pada pipi kanan Javier yang tidak memiliki memar biru kejihauan.

"Sa-sampai jumpa besok," gumam Jasmine pelan dengan wajah merona merah.



EXTRA PART TWO

AMANDA MENJINJING tas sekolahnya sembari bersenandung ria. Langkahnya semakin lama semakin memelan, kala melihat sebuah tubuh terbaring tak berdaya di pinggir tiang listrik di dekat rumahnya.

Dengan ragu-ragu, Amanda berjalan menghampiri sosok itu, dan mengguncang tubuhnya dengan kuat.

"Paman! Paman! Jalanan kotor lho, masa tidur di sini?" Amanda berusaha memanggil laki-laki itu.

"Pergi! Pergi, Dasar Pelacur!" umpat pria itu, suaranya terdengar mabuk.

Tanpa lelaki muda itu sadari, ia mendorong Amanda dengan kencang sehingga membuat tubuh kecil yang baru berumur delapan tahun itu terjatuh keras ke tanah.

"Ih! Paman malah ngigau!" keluh Amanda, yang kemungkinan tidak mengerti apa yang pria itu ucapkan.

Karena Amanda merasa kasihan dengan laki-laki tersebut, ia kembali membangunkannya. Tanpa ada persiapan apapun, lelaki itu menariknya ke dalam pelukan.

"Aku mencintaimu, Bella. Kenapa kamu tega sekali mengkhianatiku?"

Amanda syok, yang pertama muncul di benaknya adalah menggigit tangan pria muda itu sekuat-kuatnya. Sontak, pelukan itu terlepas.

"Dasar Paman Mesum! Masa main peluk, kata Papi kalau Manda dimesumin cowok, itu bisa hamil.

Huh! Manda nggak mau peduli Paman lagi kalau seperti ini!" gerutu Amanda yang berlalu pergi.

Namun, beberapa langkah kemudian, Amanda kembali memalingkan kepalanya.

"Tapi kata Mama, sesama manusia itu harus saling tolong-menolong," gumam Amanda dengan polos.

Amanda kemudian berbalik lagi mendekati laki-laki itu dan mencari-cari sesuatu di celananya.

Senyum Amanda memenuhi wajahnya saat menemukan sebuah benda berbentuk persegi panjang itu. Dikeluarkan dari saku celana pria tersebut, dan ia mengutak-atik ponsel itu.

"Sebaiknya telepon ke Mama minta bantuan," gumam Amanda pelan.

"Aargh!!" teriak Amanda kaget saat sebuah tangan menarik ponsel itu.

"Ka-kau siapa?" tanya laki-laki itu setengah sadar.

"Namaku Amanda Crowz. Paman kenapa tidur di jalanan? Apakah Paman tidak punya rumah?"

Pria muda itu tertawa - tertawa mengejek dirinya sendiri. "Apa aku terlihat seperti itu?"

Amanda mengetuk-ngetuk jari telunjuk ke kepalanya. "Mungkin."

"Kau masih kecil, banyak hal yang kau tidak paham. Pergilah!"

Amanda berkacak pinggang. "Manda sudah umur delapan! Bukan anak kecil lagi!"

Lelaki itu tidak lagi memedulikan ucapan Amanda yang tidak penting. Tidak ingin ambil pusing lagi, dia berusaha bangkit dari duduknya, namun akibat pengaruh alkohol yang ia minum, langkahnya jadi tak seimbang.

"Tunggu!"

Lipatan kulit di dahi pria itu tercetak jelas, tidak mengerti dengan kelakuan anak kecil di hadapannya.

"Ini, buat Paman. Tampaknya Paman ngantuk, bahaya sekali kalau pulang malam-malam. Permen Magic Pops ini akan membantu Paman bangun, lho," ujar Amanda dengan polos.

Laki-laki itu tertawa mengejek. "Aku tidak membutuhkannya."

"Paman coba makan dulu, tadi Manda di kelas juga ngantuk, sampai dihukum oleh guru. Terus Manda makan ini langsung semangat." Amanda menyodorkan permen itu sembari memegang tangan lelaki itu.

Pria muda itu menepis tangannya kesal, dan spontan membuat Amanda terjungkal ke aspal. Tangis Amanda perlahan menguak keluar dari bibir mungilnya.

"Hiks... Dasar Paman mesum! Jahat lagi! Hiks..."

"Mesum?" gumamnya.

Sebuah bayangan buram muncul di hadapannya. Pantas saja tadi ia merasa sedang memeluk

seseorang, dan tiba-tiba tangannya sakit setengah mati.

Embusan napas gusar terdengar dari bibir lelaki itu. Akhirnya, dengan sabar ia berjongkok di depan Amanda, lalu menggosok-gosok siku gadis kecil itu dan meniup pelan agar sakit itu pergi. Perlahan-lahan tangis Amanda berkurang.

"Maafkan Kakak ya," pintanya.

Amanda mengusap air mata yang membasahi kedua pipinya. Kemudian menarik kedua sisi bibirnya ke atas, lalu menganggukkan kepala.

"Kata Mama, sesama manusia harus saling memaafkan. Paman, tinggal di dekat sini?"

Pria itu menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku asal jalan saja tadi, dan akhirnya sampai di sini."

"Kalau begitu, Paman pulangnye hati-hati ya. Manda juga mau pulang, pasti sudah ditunggu Papa-Mama."

Usai berkata, Amanda mengisyaratkan pria itu agar mendekatinya.

"Sini, tunduk dong," ujar Amanda.

Laki-laki itu mengikuti permintaan Amanda meski dia ingin sekali menolak.

Cup!

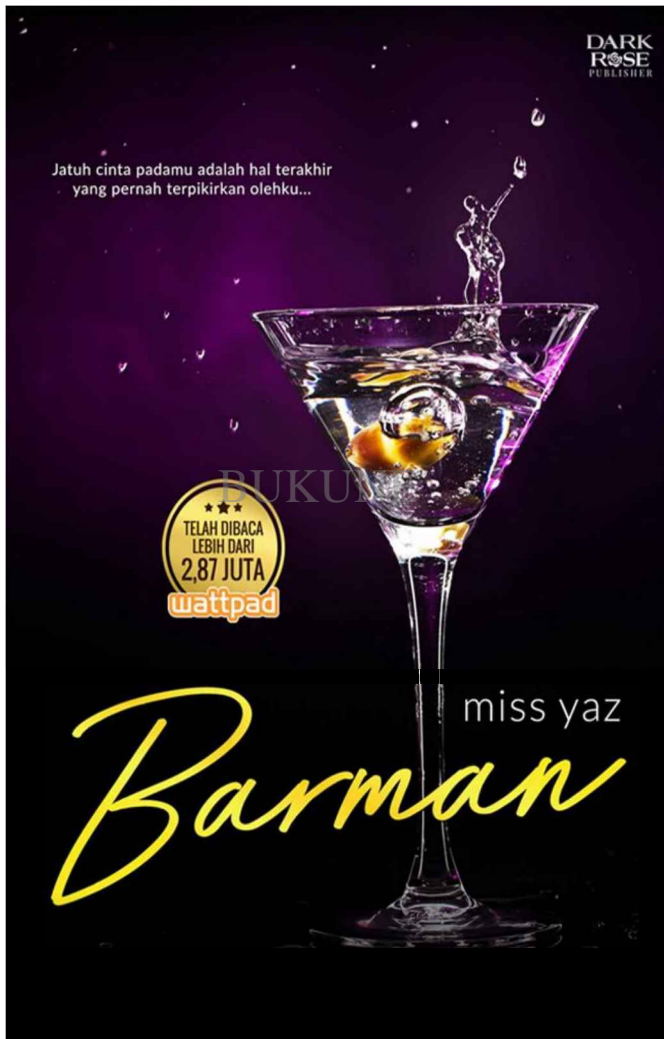
Amanda mengecup pipi kanan pria muda itu sekilas lalu berlari cepat melewati pria muda itu yang memandang sosok punggung kecil tersebut yang pelan-pelan menghilang. Kedua bola matanya terbuka lebar akibat serangan dadakan dari Amanda.

Kemudian, dilihatnya sebungkus permen itu, di sana ternyata tertempel sebuah *sticky notes* lucu bergambar panda yang berisikan sederet tulisan.

Always smile and tomorrow will be better ;)

END

AVAILABLE ON PLAY STORE



AVAILABLE ON PLAY STORE

